BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Studi Pendahuluan/ Penelitian Terdahulu

Sebelum melakukan penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melihat dan memperlajari penelitian sejenis yang terdahulu. Peneliti mengambil referensi penelitian sebelumnya yang serupa yakni berjudul **Makna Cantik Pada Teks Iklan (Analisis Wacana Kritis Sara Mills Mengenai Wanita Dalam Media Massa Pada Iklan Citra *Purly White UV*) oleh Warisa Asri, mahasiswi Ilmu Komunikasi UNIKOM, pada tahun 2012**.

Pada penelitian tersebut berisikan adanya pembuatan gambaran cantik pada iklan di media massa sehingga wanita tidak memperlihatkan kebutuhannya sesungguhnya pada produk tersebut namun kepada penampilan yang lebih utama. Maka media secara tidak langsung membiarkan wanita pada obsesinya untuk menjadi cantik seperti yang dikonstruksikan iklan tersebut.

Penggambaran akan media telah membuat sebuah realitas sosial akan sosok cantik yang dibuat sedemikian rupa. Maka dalam penelitian tersebut, wacana akan makna cantik pada iklan dibedah lebih lanjut menggunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang menitikberatkan pada feminisme.

Penelitian lainnya yang terdahulu dan senada dengan penelitian ini, yakni penelitian yang berjudul **Membongkar Gurita Cikeas Di Balik Skandal Bank Century (Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Djik Buku Membongkar Gurita Cikeas Dibalik Skandal Bank Century Sub Bab Pelanggaran- Pelanggaran UU Pemilu Oleh Caleg-Caleg Partai Demokrat) oleh Yuda Saepuloh, Mahasiswa Ilmu Komunikasi UNIKOM, pada tahun 2012**.

Penelitian tersebut berisikan kemenangan partai demokrat saat pemilu diduga karena adanya kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan Partai Demokrat maupun calegnya. Selain itu juga, peran media massa sangat mempengaruhi wacana yang berkembang di masyarakat tentang kasus skandal Bank Century serta kecurangan ataupun pelanggaran yang dilakukan oleh Partai Demokrat saat pemilu.

2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.1.2.1 Pengertian Komunikasi

Sebagai makhluk sosial manusia pada hakikatnya berhubungan satu dengan yang lainnya. Proses tersebut dilakukan dengan cara saling berkomunikasi. Istilah komunikasi secara bebas dipergunakan oleh setiap orang dalam masyarakat.

Asal kata dan definisi komunikasi dalam buku Ilmu Komunikasi karya Riswandi yakni sebagai berikut:

> "Kata atau istilah "komunikasi" (Bahasa Inggris *communication*) berasal dari Bahasa Latin *communicatus* atau *communicatio*, atau *communicare* yang berarti berbagi atau menjadi milik bersama, dengan demikian kata komunikasi menurut kamus bahasa mengacu pada suatu upaya yang bertujuan untuk mencapai kebersamaan."(Riswandi, 2009:1)

Menurut Deddy Mulyana dalam bukunya Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar "Komunikasi menyarankan bahwa sesuatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama" (Mulyana, 2007:46)

Fank Dance memaparkan tiga dimensi konseptual penting yang didasari definisi-definisi komunikasi dalam buku Deddy Mulyana yakni tingkat observasi atau derajat keabstrakannya, dimensi kesengajaan, dan dimensi penilaian normatif.

Tubbs dan Moss mendefinisikan komunikasi sebagai "Proses penciptaan makna antara dua orang (komunikator 1 dan komunikator 2) atau lebih." (Mulyana, 2007:65)

Gerald R. Miller mengatakan bahwa "Komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat yang didasari untuk mempengaruhi perilaku penerima." (Mulyana, 2007:68)

Menurut *Webster New Collogiate Ditionary* dalam Riswandi memberikan definisi komunikasi adalah "Suatu proses pertukaran informasi diantara individu melalui sistem lambang- lambang, tanda-tanda atau tingkah laku" (Riswandi 2009:1).

Menurut Carl Hovland, Janis & Kelley dalam Riswandi mengatakan:

> "Komunikasi adalah suatu proses melalui dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata- kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang- orang lainnya (khalayak)" (Riswandi 2009: 1)

Terdapat definisi lainnya mengenai komunikasi menurut Harold Lasswell dalam Riswandi **"** *Who says what in wich channel to whom with what effect* (komunikasi pada dasarnya merupakan suatu proses yang menjelaskan "siapa", "mengatakan apa", "dengan saluran apa", "kepada siapa" dan "dengan akibat apa atau hasil apa)." (Riswandi 2009: 1)

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses pertukaran pesan baik verbal maupun non-verbal atau proses pemberian stimulus antara dua orang atau lebih, yang dapat menggunakan saluran untuk menuju dan memperoleh persamaan makna diantara pelaku komunikasi.

2.1.2.2 Tujuan Komunikasi

Manusia sebagai mahluk sosial maka tidak terlepas dari tindakan komunikasi dalam kehidupan sehari- hari. Tindakan komunikasi yang dilakukan mempunyai tujuan yang berbeda- beda antara manusia yang satu dengan yang lainnya. Pada umumnya tindakan komunikasi dilakukan untuk mencapai persamaan makna.

Tujuan komunikasi menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek, yakni:

1. Perubahan sikap (*Attitude change*)
2. Perubahan pendapat (*Opinion change*)
3. Perubahan prilaku (*Behavior change*)
4. Perubahan sosial (*Social change*) (Effendy, 2004:8)

Secara umum, menurut Wilbur Schramm (1974) dalam buku Ilmu Komunikasi karya Sendjaja, tujuan komunikasi dapat dilihat dari dua perspektif kepentingan yakni: kepentingan sumber atau pengirim atau komunikator dan kepentingan penerima atau komunikan, yang dijelaskan pada tabel berikut:

Tabel 2.1

Tujuan Komunikasi

Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Sumber	Tujuan Komunikasi dari Sudut Kepentingan Penerima
1. Memberikan informasi	1 Memahami informasi
2. Mendidik	2. Mempelajari
3. Menyenangkan atau menghibur	3. Menikmati
4.Menganjurkan suatu tindakan atau persuasi	4. Menerima atau menolak anjuran

(Sendjaja, 2004:219)

2.1.2.3 Fungsi Komunikasi

Dalam tindakan komunikasi terdapat pesan yang disampaikan antara pelaku komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Tanpa disadari pesan yang disampaikan dalam tindakan komunikasi mempunyai fungsi tersendiri . Bertolak dari hal tersebut berikut

merupakan fungsi dari komunikasi dalam kehidupan manusia menurut Onong Uchjana Effendy :

1. Menyampaikan informasi (*to inform*)
2. Mendidik (*to educate*)
3. Menghibur (*to entertain*)
4. Mempengaruhi (*to influence*) (Effendy, 2004:8)

2.1.2.4 Komponen- Komponen Komunikasi

Merujuk dari pengertian komunikasi sebagaimana diutarakan diatas tampak adanya sejumlah komponen atau unsur yang dicakup, yang merupakan persyaratan terjadinya komunikasi.

Maka, komunikasi merupakan proses dimana tak luput dari siapa yang menyampaikan, pesan apa, kepada siapa, menggunakan media apa, dan efek yang diperoleh. Komponen tersebut menjalankan prosesnya dengan berbagai cara untuk menyampaikan suatu gagasannya.

Menurut Onong Uchjana Effendy, lingkup Ilmu Komunikasi berdasarkan komponennya terdiri dari:

1. Komunikator (*Communicator*): Orang yang menyampaikan pesan.
2. Pesan (*Message*): Pernyataan yang didukung oleh lambang.
3. Komunikan (*Communican*): Orang yang menerima pesan.
4. Media (*Media*): Sarana atau saluran yang mendukung pesan bila komunikan jauh tempatnya atau banyak jumlahnya.
5. Efek (*Effect*): Dampak sebagai pengaruh dari pesan.
   (Effendy, 2000:6)

2.1.2.5 Konteks- Konteks Komunikasi

Komunikasi berlangsung dalam suatu ruangan hampa sosial, melainkan dalam suatu konteks atau situasi tertentu. Menurut Deddy Mulyana (2007: 77) secara luas konteks disini berarti semua faktor di luar orang-orang yang berkomunikasi yang terdiri dari:

1. Aspek bersifat fisik: seperti iklim, suhu, cuaca, bentuk ruangan, warna dinding, tempat duduk, jumlah peserta komunikasi dan alat untuk menyampaikan pesan.
2. Aspek psikologis: seperti sikap, kecenderungan, prasangka dan emosi para peserta komunikasi.
3. Aspek sosial: seperti norma kelompok, nilai social dan karakteristik budaya.
4. Aspek waktu: yakni kapan berkomunikasi (hari apa, jam berapa, pagi, siang, sore, malam).

Indikator paling umum untuk mengklasifikasikan komunikasi berdasarkan konteks atau tingkatannya adalah jumlah peserta yang terlibat dalam komunikasi. Kategorisasi berdasarkan tingkat (*level)* paling lazim digunakan untuk melihat konteks komunikasi, dimulai dari komunikasi yang melibatkan jumlah peserta komunikasi paling sedikit hingga paling banyak.

Maka dikenallah komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik, komunikasi antarpribadi, komunikasi kelompok, komunikasi publik, komunikasi organisasi dan komunikasi massa. Beberapa pakar lain menambahkan komunikasi intrapribadi, komunikasi diadik (komunikasi dua orang) dan komunikasi publik (pidato di depan khalayak).

2.1.2.6 Prinsip- Prinsip Komunikasi

Tindakan komunikasi memiliki beberapa prinsip yang digunakan dalam terjadinya pertukaran pesan diantara pelaku komunikasi yaitu komunikator dan komunikan. Dimana komunikasi yang dilakukan tidak hanya pertukaran pesan dalam bentuk kata- kata secara lisan namun terdapat prinsip- prinsip lainnya yang mendukung tindakan komunikasi didalam kehidupan manusia. Berikut beberapa prinsip- prinsip komunikasi :

1. Komunikasi adalah suatu proses simbolik
2. Setiap perilaku mempunyai potensi komunikasi
3. Komunikasi mempunyai dimensi isi dan hubungan
4. Komunikasi berlangsung dalam berbagai tingkat kesengajaan
5. Komunikasi terjadi dalam konteks ruang dan waktu
6. Komunikasi melibatkan prediksi peserta komunikasi
7. Komunikasi itu bersifat sistemik
8. Semakin mirip latar belakang sosial budaya semakin efektif komunikasi
9. Komunikasi bersifat non- sekuensial
10. Komunikasi bersifat sinambung, dinamis, dan transaksional
11. Komunikasi bersifat irreversible
12. Komunikasi bukan obat mujarab untuk menyelesaikan berbagai masalah. (Riswandi, 2009: 25)

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa komunikasi mempunyai berbagai prinsip dimana manusia sebagai mahluk yang dapat menciptakan dan dapat bermain dengan lambing atau simbol. Perilaku manusia dapat diorientasikan sebagai perilaku komunikasi. Tindakan komunikasi juga mencakup apa yang dikatakan (pesan) oleh

pelaku komunikasi dan bagaimana cara mengatakan maupun melakukan suatu tindakan isyarat demi tercapainya tujuan komunikasi tersebut.

Komunikasi juga terjadi dalam tingkat kesengajaan dan tidak sengaja, komunikasi juga memperhatikan waktu dan tempat terjadinya komunikasi tersebut yang dapat mempengaruhi pesan yang disampaikan. Komunikasi juga dapat meramalkan efek perilaku pelaku komunikasi, terdapat sistem internal (diri sendiri) dan eksternal (orang lain) yang mempengaruhi proses komunikasi.

2.1.2.7 Karakteristik Komunikasi

Proses penyampaian pesan atau komunikasi memiliki karateristik tersendiri, menurut Sasa Djuarsa Sendjaja dalam bukunya diperoleh gambaran bahwa pengertian komunikasi memiliki karakterisitik komunikasi, yaitu:

1. Komunikasi adalah suatu proses, Artinya bahwa komunikasi merupakan serangkaian tindakan atau peristiwa yang terjadi secara berurutan (ada tahapan atau sekuensi) serta berkaitan sama lainnya dalam kurun waktu tertentu.
2. Komunikasi dalam upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, Komunikasi adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja serta sesuai dengan tujuan atau keinginan dari pelakunya.
3. Komunikasi menurut adanya partisipasi dan kerja sama dari para pelaku yang terlibat, Kegiatan komunikasi akan berlangsung baik, apabila pihak-pihak yang berkomunikasi (dua orang atau lebih) sama-sama ikut terlibat dan sama-sama mempunyai perhatian yang sama terhadap topik pesan yang dikomunikasikan.

4. Komunikasi bersifat simbolis, Dimana komunikasi pada dasarnya merupakan tindakan yang dilakukan dengan menggunakan lambang-lambang.
5. Komunikasi bersifat transaksional, Pada dasarnya menuntut dua tindakan: memberi dan menerima. Dua tindakan tersebut tentunya pula dilakukan secara seimbang atau proporsional oleh masing-masing, pelaku yang terlibat dalam komunikasi.
6. Komunikasi menembus faktor ruang dan waktu, Komunikasi menembus faktor waktu dan ruang maksudnya bahwa para peserta atau pelaku yang terlibat dalam komunikasi tidak harus hadir pada waktu serta tempat yang sama.

2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Massa

2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Massa

Dalam memberikan batasan tentang komunikasi massa dan setiap bentuk komunikasi massa memiliki ciri tersendiri. Ketika mendengar istilah komunikasi massa, biasanya yang muncul dibenak seseorang adalah bayangan tentang surat kabar, radio, televisi atau film.

Terdapat definisi komunikasi massa yang paling sederhana yang dikemukakan oleh ahli komunikasi Bittner dalam Ardianto, Komala dan Siti Karlinah pada buku komunikasi massa yaitu

> "*Mass communication is messages communicated trough a mass medium to large number of people* (komunikasi massa adalah pesan yang dikomunikasikan melalui media massa pada sejumlah besar orang)." (Ardianto, Komala dan Siti Karlinah, 2007 :3)

Definisi komunikasi massa yang lebih terperinci dikemukakan oleh Gerbner:

> "*Mass communication is the technologically and institutionally based production and distribution of the most broadly shared continuous flow of messages in industrial societies* (komunikasi massa adalah produksi dan distribusi yang berlandaskan teknologi

> dan lembaga dari arus pesan yang kontinyu serta paling luas dimiliki orang dalam masyarakat industri).” (Ardianto, Komala dan Siti Karlinah, 2007 :3)

Berbeda halnya dengan Effendy yang mendefinisikan komunikasi massa berbeda dari beberapa pemaparan definisi komunikasi massa dari para ahli:

> “Komunikasi massa sebagai komunikasi yang melalui media massa modern, yang meliputi surat kabar yang mempunyai sirkulasi yang luas, siaran radio dan televisi yang ditujukan kepada kepada umum, dan film yang dipertunjukan gedung-gedung bioskop”. (Effendy, 2003:79)

Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa komunikasi massa itu harus menggunakan media massa. Jadi, sekalipun komunikasi itu disampaikan kepada khalayak yang banyak, seperti rapat akbar di lapangan yang luas yang dihadiri oleh ribuan orang, jika tidak menggunakan media massa, maka itu bukan komunikasi massa. Media yang termasuk media massa adalah radio, televisi, surat kabar, majalah, film, dan sebagainya.

2.1.3.2 Fungsi Komunikasi Massa

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam bukunya Ilmu , Teori dan Filsafat Komunikasi (1993) terdapat beberapa fungsi komunikasi massa secara umum diantaranya adalah:

a. Fungsi Informasi

   Fungsi memberikan informasi ini diartikan bahwa media massa adalah penyebar informasi bag pembaca, pendengar atau pemirsa.

b. Fungsi Pendidikan

   Media massa merupakan sarana pendidikan bagi khalayaknya (*mass education*). Karena medua massa banyak menyajikan hal-hal yang sifatnya mendidik. Salah satu cara mendidik yang dilakukan media massa adalah melaui pengajaran nilai, etika, serta aturan-aturan yang berlaku kepada pemirsa atau pembaca.

c. Fungsi Mempengaruhi

   Fungsi mempengaruhi dari media massa secara implicit terdapat pada tajuk atau editorial, *features*, iklan, artikel, dan sebagainya. Khalayak dapat terpengaruh oleh iklan-iklan yang ditayangkan televisi ataupun surat kabar.

d. Fungsi Proses Pengembangan Mental

   Untuk mengembangkan wawasan, kita membutuhkan berkomunikasi dengan orang lain. Dengan komunikasi, manusia akan bertambah pengetahuannya dan berkembang intelektualitasnya. Pertama komunikasi amat essesial untuk pertumbuhan kepribadian manusia. Kedua komunikasi amat erat kaitannya dengan perilaku dan pengalaman kesadaran manusia.

e. Fungsi Adaptasi Lingkungan

Setiap manusia beusaha menyesuaikan diri dengan dunianya untuk dapat bertahan hidup. Proses komunikasi membantu manusia dalam proses penyesuaian tersebut. Proses pengiriman pesan oleh komunikator dan penerimaan pesan oleh komunikan dapat membantu kita dalam berhubungan dengan orang lain, saling menyesuaikan diri, sehingga menimbulkan kesamaan di antara komunikator dan komunikan.

f. Fungsi Manipulasi Lingkungan

Memanipulasi lingkungan artinya berusaha untuk mempengaruhi. Dalam fungsi manipulasi, komunikasi digunakan sebagai alat kontrol utama dan pengaturan lingkungan.

2.1.3.3 Karakteristik Komunikasi Massa

Definisi-definisi komunikasi massa itu secara prinsip mengandung suatu makna yang sama, bahkan satu definisi dengan definsi lainnya dapat dianggap saling melengkapi. Melalui definisi komunikasi massa maka dapat mengetahui karakteristik komunikasi massa.

Karakteristik komunikasi massa ini yang membedakan dengan komunikasi lainnya khususnya dengan komunikasi antarpersona dan komunikasi kelompok dimana didalamnya terdapat komponen-komponen yang terlibat didalamnya dan proses berlangsungnya

komunikasi tersebut. Maka karakteristik komunikasi massa dapat diklasifikasikan oleh Ardianto, Komala dan Siti Karlinah dalam bukunya Komunikasi Massa: Suatu Pengantar (2007: 7) sebagai berikut:

1. Komunikator Terlembagakan

   Ciri komunikasi massa yang pertama adalah komunikatornya. Dengan mengingat kembali pendapat Wright, bahwa komunikasi massa itu melibatkan lembaga, dan komunikatornya bergerak dalam organisasi yang kompleks.

2. Pesan Bersifat Umum

   Komunikasi massa itu bersifat terbuka, artinya komunkasi massa itu ditujukan untuk semua orang dan tidak ditujukan untuk sekelompok orang tertentu. Oleh karenya, pesan komunkasi massa bersifat umum.

3. Komunkannya Anonim dan heterogen

   Komunikan pada komunikasi massa bersifat anonym dan heterogen. Dalam komunikasi massa, komunikator tidak mengenal komunikan (anonim), karena komuniksinya menggunakan media dan tidak tatap muka. Komunikasi massa heterogen, karena terdiri dari berbagai lapisan masyarakat yang berbeda, yang dapat dikelompokkan berdasarkan factor: usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, latar belakang budaya, agama dan tingkat ekonomi.

4. Media Massa Menimbulkan Keserempakan

   Kelebihan komunikasi massa adalah jumlah sasaran khalayak atau komunikan yang dicapainya relatif banyak dan tidak terbatas.

5. Komunikasi Mengutamakan Isi Ketimbang Hubungan

   Setiap komunikasi melibatkan unsur isi dan hubungan sekaligus. Pada komunikasi massa, pesan harus disusun sedemikian rupa berdasarkan sistem tertentu dan disesuaikan dengan karakteristik media massa yang digunakan.

6. Komunikasi Massa Bersifat Satu Arah

   Komunikasi massa itu adalah komunikasi dengan menggunakan atau melalui media massa. Karena dilalui media massa maka komunikator dan komunikannya tidak dapat melakukan kontak langsung.

7. Stimulasi Alat Indra”Terbatas”

   Ciri komunikasi massa lainnya yang dapat dianggap salah satu kelemahannya adalah stimulasi alat indra yang “terbatas”. Dalam komunikasi massa, stimulasi alat indra bergantung pada jenis media massa. Pada surat kabar dan majalah, pembaca hanya melihat. Pada radio siaran dan rekaman auditif, khalayak hanya mendengar, sedangkan pada media televisi dan film, kita menggunakan indera penglihatan dan pendengaran.

8. Umpan Balik Tertunda (*Deloyed*)

   Komponen umpan balik atau lebih popular dengan sebutan *feedback* merupakan factor penting dalam bentuk komunikasi apapun. Umpan balik ini bersifat langsung (*direct feedback*) atau umpan balik yang bersifat segera (*immediate feedback*).

2.1.4 Tinjauan Tentang Buku Antologi

Secara harfiah antologi diturunkan dari kata bahasa Yunani yang berarti ″karangan bunga″atau ‘‘kumpulan bunga, adalah sebuah kumpulan dari karya-karya sastra. Awalnya, definisi ini hanya mencakup kumpulan puisi (termasuk syair dan pantun) yang dicetak dalam satu volume.

Antologi juga dapat berarti kumpulan karya sastra lain seperti cerita pendek, novel pendek, prosa, Esai (dalam penelitian ini) dan lain-lain. Dalam pengertian modern, kumpulan karya musik oleh seorang artis, kumpulan cerita yang ditayangkan dalam radio dan televisi juga tergolong antologi. KBBI mendefinisikan antologi sebagai kumpulan karya tulis pilihan dari seorang atau beberapa orang pengarang. Antologi dapat pula disebut bunga rampai.

2.1.5 Tinjauan Tentang Teks Esai

2.1.5.1 Pengertian Teks Esai

Esai adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya. Pengarang esai disebut esais. Esai sebagai satu bentuk karangan dapat bersifat informal dan formal.

Esai informal mempergunakan bahasa percakapan, dengan bentuk sapaan"saya" dan seolah-olah ia berbicara langsung dengan pembacanya. Adapun esai yang formal pendekatannya serius. Pengarang mempergunakan semua persyaratan penulisan.

Esai bukanlah sekadar rekaman fakta-fakta atau hasil imajinasi murni. Tulisan yang dibuat dalam pelajaran sejarah yang dipenuhi dengan fakta-fakta yang dikumpulkan dari berbagai referensi.[1]

Sebuah esai dasar bisa dibagi menjadi tiga bagian yaitu pertama, pendahuluan yang berisi latar belakang informasi yang mengidentifikasi subyek bahasan dan pengantar tentang subyek yang akan dinilai oleh si penulis tersebut.

Kedua, tubuh esai yang menyajikan seluruh informasi tentang subyek. Ketiga, adalah bagian akhir yang memberikan kesimpulan dengan menyebutkan kembali ide pokok, ringkasan dari tubuh esai, atau

[5] http://m.pelitaku.sabda.org/apakah_esai_itu pada 29 Mei 2013 pukul 17.00 WIB

menambahkan beberapa observasi tentang subyek yang dinilai oleh si penulis.

Ciri-ciri Esai Berbentuk prosa, artinya dalam bentuk komunikasi biasa, menghindarkan penggunaan bahasa dan ungkapan figuratif. Singkat, maksudnya dapat dibaca dengan santai dalam waktu dua jam. Memiliki gaya pembeda. Seorang penulis esai yang baik akan membawa ciri dan gaya yang khas, yang membedakan tulisannya dengan gaya penulis lain.

Selalu tidak utuh, artinya penulis memilih segi-segi yang penting dan menarik dari objek dan subjek yang hendak ditulis. Penulis memilih aspek tertentu saja untuk disampaikan kepada para pembaca.

Memenuhi keutuhan penulisan. Walaupun esai adalah tulisan yang tidak utuh, namun harus memiliki kesatuan, dan memenuhi syarat-syarat penulisan, mulai dari pendahuluan, pengembangan sampai ke pengakhiran. Di dalamnya terdapat koherensi dan kesimpulan yang logis. Penulis harus mengemukakan argumennya dan tidak membiarkan pembaca tergantung di awang-awang.

Mempunyai nada pribadi atau bersifat personal, yang membedakan esai dengan jenis karya sastra yang lain adalah ciri personal. Ciri personal dalam penulisan esai adalah pengungkapan penulis sendiri tentang kediriannya, pandangannya, sikapnya, pikirannya, dan dugaannya kepada pembaca.

2.1.5.2 Jenis-Jenis Teks Esai

A. Esai Deskriptif

Esai jenis ini dapat meluliskan subjek atau objek apa saja yang dapat menarik perhatian pengarang. Ia bisa mendeskripsikan sebuah rumah, sepatu, tempat rekreasi dan sebagainya.

B. Esai Tajuk

Esai jenis ini dapat dilihat dalam surat kabar dan majalah. Esai ini mempunyai satu fungsi khusus, yaitu menggambarkan pandangan dan sikap surat kabar/majalah tersebut terhadap satu topik dan isyu dalam masyarakat. Dengan Esai tajuk, surat kabar tersebut membentuk opini pembaca. Tajuk surat kabar tidak perlu disertai dengan nama penulis.

C. Esai Culikan Watak

Esai ini memperbolehkan seorang penulis membeberkan beberapa segi dari kehidupan individual seseorang kepada para pembaca. Lewat cukilan watak itu pembaca dapat mengetahui sikap penulis terhadap tipe pribadi yang dibeberkan. Disini penulis tidak menuliskan biografi. Ia hanya memilih bagian-bagian yang utama dari kehidupan dan watak pribadi tersebut.

D. Esai Pribadi

Hampir sama dengan esai cukilan watak. Akan tetapi esai pribadi ditulis sendiri oleh pribadi tersebut tentang dirinya sendiri.

Penulis akan menyatakan"Saya" adalah saya. Saya akan menceritakan kepada saudara hidup saya dan pandangan saya tentang hidup". Ia membuka tabir tentang dirinya sendiri.

E. Esai Reflektif

Esai reflektif ditulis secara formal dengan nada serius. Penulis mengungkapkan dengan dalam, sungguh-sungguh, dan hati-hati beberapa topik yang penting berhubungan dengan hidup, misalnya kematian, politik, pendidikan, dan hakikat manusiawi. Esai ini ditujukan kepada para cendekiawan.

F. Esai Kritik

Dalam esai kritik penulis memusatkan diri pada uraian tentang seni, misalnya, lukisan, tarian, pahat, patung, teater, kesusasteraan. Esai kritik bisa ditulis tentang seni tradisional, pekerjaan seorang seniman pada masa lampau, tentang seni kontemporer. Esai ini membangkitkan kesadaran pembaca tentang pikiran dan perasaan penulis tentang karya seni. Kritik yang menyangkut karya sastra disebut kritik sastra.[2]

[2] http://www.pemustaka.com/pengertian-esai-dan-ciri-cirinya.html pada 29 Mei 2013 pukul 17.15WIB

2.1.6 Tinjauan Tentang Marginalisasi

2.1.6.1 Marginalisasi Perempuan

Praktik marjinalisasi adalah misrepresentasi yang berbeda dengan ekslusi dan pengucilan. Dalam ekskomunikasi dan eksklusi , kelompok lain atau orang lain dipandang sebagai *the others,* yang lain yang berbeda dengan kita. Praktik itu mengimplikasikan adanya pembagian antara pihak kita di satu sisi dengan pihak mereka di sisi lain. Tentu saja, akibat lanjutannya adalah penggambaran yang buruk pihak lain.

Dalam marjinalisasi, terjadi penggambaran buruk kepada pihak atau kelompok lain. Akan tatapi, berbeda dengan ekslusi atau ekskomunikasi, di sini tidak terjadi pemilahan antara pihak kita dengan pihak mereka. Banyak misrepresentasi dan marjinalisasi ini terjadi dalam pemberitaan.

Wanita, misalnya direpresentasikan sebagai pihak yang tidak berani,kurang inisiatif, tidak rasional, dan lebih perasa. Di sini, wanita tidak digambarkan sebagaimana mestinya, tetapi penggambaran itu tidak di sertai dengan pemisahan (seperti kita laki-laki dan mereka perempuan).

> "Perempuan menjadi berada di wilayah marginal secara sosial dan kultural, karena posisinya yang tersubordinasi. Demikian juga sebaliknya, subordinasi yang dialami oleh kaum perempuan di masyarakat selama ini, juga dapat berangkat dari konsep marginalisasi perempuan yang berkembang dan diyakini masyarakat." (Kasiyan, 2008:60)

Baik marginalisasi maupun subordinasi terhadap perempuan di masyarakat, pada umumnya masih terkait dengan konsekuensi adanya

konsepsi stereotip feminitas yang dilabelkan kepadanya. Adanya *mainstream* yang berkembang dimasyarakat, bahwa perempuan itu sifatnya lebih emosional dan tidak rasional, misalnya telah membawa kaum perempuan kepada kesulitan untuk mendapatkan akses posisi dan peran yang sama atau lebih baik, dibanding dengan kaum laki-laki.

Oleh karena itu, perempuan direduksi ke status kelas dan oleh karenanya berada dalam status subordinasi. Teori Kate Millet mengenai subordinasi, dalam buku *Sexual Politics* (1970) dalam Kasiyan mengungkapkan bahwa "Perempuan adalah jenis kelamin yang tergantung di bawah dominasi patriarki." (Kasiyan, 2008:61)

Antropolog feminis dalam Kasiyan menyatakan, bahwa "Pemisahan dunia publik dan domestik dan penurunan perempuan ke domestik (atau ke alam) mempertegas subordinasi tersebut."(Kasiyan, 2008:61). Psikoanalisis feminis juga menyatakan dalam Kasiyan, "Subordinasi perempuan muncul dari konstruksi stereotip peran jenis kelamin yang didasarkan pada praktik keibuan perempuan."(Kasiyan, 2008:61)

Moses dalam Kasiyan juga melihat bahwa:

> "Peran gender yang menunjukan subordinasi perempuan dari laki-laki yang sudah mengakar dalam masyarakat, karena sebagian besar masyarakat dunia adalah patriarkal. Melalui struktur patriarkal, posisi subordinat perempuan dikendalikan oleh peran gender tradisional. Menolak ketidak adilan gender merupakan sesuatu yang sangat mengancam karena berarti menolak seluruh struktur sosial."

Realitas marginalisasi perempuan dalam masyartakat, yang juga sekaligus bermakna ketidakadilan tersebut, deretannya masih dapat diperpanjang, namun yang pasti penyebabnya adalah faktor ideologi gender yang ada, tumbuh, dan berkembang di masyarakat.

2.1.6.2 Marginalisasi Dalam Praktik Pemakaian Bahasa

Ada beberapa praktik pemakaian bahasa sebagai strategi wacana dan marjinalisasi dalam buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto (2001), yakni:

> "Pertama, penghalusan makna (*eufemisme).* Kata eufemisme barangkali yang paling banyak dipakai oleh media. Kata ini pertama kali dipakai dalam bidang budaya, terutama untuk menjaga kesopanan dan norma-norma. Tidak mengherankan jika eufemisme pertama kalinya banyak dipakai untuk mengganti jenis kelamin." (Eriyanto, 2001:125)

Pemakaian bahasa untuk alat vital tentu baik-baik saja, dan tidak menggangu. Yang menjadi masalah adalah ketika penghalusan ini di pakai untuk menandai dan menamai suatu realitas. Masalah terjadi ketika realitas itu adalah realitas yang buruk, yang memalukan, seperti kemiskinan, pembunuhan, korupsi, dan kelaparan. Dengan pemakaian kata-kata itu, realitas yang secara kasar buruk tadi bisa berubah menjadi halus, akibatnya khalayak tidak mampu melihat kenyataan yang sebenarnya.

Eufemisme banyak dipakai untuk menyebut tindakan kelompok dominan kepada masyarakat bawah, sehingga dalam banyak hal bisa menipu, terutama menipu rakyat bawah.

> "Kedua, pemakaian bahasa pengasaran *(disfemisme).* Kalau eufemisme dapat mengakibatkan realitas menjadi halus, disfemisme sebaliknya dapat mengakibatkan realitas menjadi kasar. Kalau eufemisme banyak di pakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan kelompok yang dominan, disfemisme umumnya banyak dipakai untuk menyebut tindakan yang dilakukan masyarakat bawah. Ketiga, labelisasi. Labelisasi merupakan perangkat bahasa yang digunakan oleh mereka yang berada di kelas atas untuk menundukan lawan-lawan. Apabila eufemisme merupakan istilah inofensif sebagai pengganti istilah yang tidak menarik, labeling adalah pemakaian kata-kata yang ofensif kepada individu, kelompok, atau kegiatan." (Eriyanto, 2001:126)

Pemakaian label bukan hanya membuat posisi kelompok atau kegiatan menjadi buruk, tetapi juga mempunyai kesempatan bagi mereka yang memproduksinya untuk melakukan tindakan tertentu.

> "Keempat, stereotipe. Stereotipe adalah penyamaan sebuah kata yang menunjukakkan sifat–sifat negatif atau positif (tetapi umumnya negatif) dengan orang, kelas, atau perangkat tindakan. Di sini, stereotipe adalah praktik representasi menggambarkan sesuatu dengan penuh prasangka, konotasi yang negatif dan bersifat subjektif. Banyak sekali praktik stereotipe ini." (Eriyanto, 2001:127)

Wanita, misalnya, distereotipekan sebagai sosok yang tidak mandiri, butuh bantuan, dan terlalu mementingkan perasaan. Sebaliknya laki laki distereotipekan sebagai mandiri, tabah, dan rasional. Stereotipe itu pada akhirnya merupakan praktik di mana kelompok tertentu digambarkan secara buruk oleh kelompok lain.

2.1.7 Tinjauan Tentang Jilbab

Pakaian adalah produk budaya, sekaligus tuntutan agama dan moral. Dari sini lahir apa yang dinamai pakaian tradisional, daerah, dan nasional,

serta tentunya pakaian untuk beribadah. Pakaian juga dilihat dari segi agama, bahwa sebagian tuntutan dari agama lahir dari budaya masyarakat, karena agama sangat mempertimbangkan kondisi masyarakat sehingga menjadikan adat istiadat yang tidak bertentangan dengan nilai-nilainya sebagai salah satu pertimbangan.

Al-Adat Muhakkimah, demikian rumus yang ditemukan oleh pakar-pakar hukum Islam. Tidak mustahil menurut sementara pakar bahwa bentuk pakaian yang ditetapkan atau dianjurkan oleh agama, justru lahir dari budaya yang berkembang ketika itu.

> "Memakai pakaian tertutup bukanlah monopoli masyarakat Arab, dan bukan menurut ulama dan filosof besar Iran kontemporer, Murthadha Muthahari. Pakaian tertutup (seluruh badan wanita) telah dikenal di kalangan bangsa-bangsa kuno dan lebih melekat pada orang-orang Sassan Iran, dibandingan dengan di tempat-tempat lain." (Shihab, 2004:40)

Menurut Murthadha Muthahari dalam M. Quraish Shihab mengenai pakaian tertutup yakni:

> "Pakaian tertutup muncul di pentas bumi ini jauh sebelum datangnya Islam. Di India dan Iran lebih keras tuntutannya dari pada yang diajarkan Islam. Pakar lain menambahkan bahwa orang- orang Arab meniru orang Persia yang mengikuti agama Zardasyt dan yang menilai wanita sebagai mahluk tidak suci , dan karena itu mereka diharuskan menutup mulut dan hidung mereka dengan sesuatu agar nafas mereka tidak mengotori api suci yang merupakan sesembahan agama Persia lama." (Shihab, 2004:41)

Jilbab dikategorikan sebagai pakaian keagamaan yang dikenakan oleh Muslimah. Pemakaian jilbab dalam arti pakaian yang menutup seluruh tubuh

wanita atau kecuali wajah dan tangannya dalam masyarakat Islam yang lahir sejak abad XIX.

Di kalangan masyarakat Arab sebelum Islam masuk, maksud pemakaian jilbab berbeda- beda. Tetapi pada umumnya, perempuan yang berjilbab dipandang sebagai perempuan merdeka tidak akan diganggu atau diikuti laki-laki yang mempunyai keinginan jahat, walaupun jilbab pada masa itu hanya menutupi kepala dengan rambut masih terlihat.

> "Pada masa Jahiliah dan awal masa Islam, wanita di Jazirah Arabia memakai pakaian yang dasarnya mengundang kekaguman pria, di samping untuk menampik udara panas yang merupakan iklim umum padang pasir. Memang, mereka juga memakai kerudung, hanya saja kerudung tersebut sekedar diletakan di kepala dan biasanya terulur kebelakang." (Shihab, 2004:46)

> "Pada masa itu, bangsa Arab menganggap bahwa perempuan yang tidak mengenakan jilbab adalah perempuan budak atau perempuan bermartabat rendah, sehingga mudah dihina atau diganggu oleh kaum laki-laki. Dengan mengenakan jilbab, orang menjadi mengetahui bahwa perempuan itu adalah perempuan suci dan sopan, yang tidak dapat diperlakukan sembarangan." (Surtiretna, 2002:58)

Selain itu, pemakaian jilbab juga dimaksudkan untuk melindungi badan dari suhu udara yang terik maupun debu di padang pasir. Jilbab ketika itu terbuat dari bahan tenunan bulu domba (woll), kain katun dan sutera. Tetapi setelah kedatangan Islam, sesuai dengan syariat, jilbab untuk perempuan dibuat dari bahan yang dapat menutupi aurat.

Berkaitan dengan arti jilbab, maka ada yang menggunakan dan mengartikan kata *hijab* sebagai sesuatu yang menghalangi antara dua lainnya.

Seseorang yang menghalangi orang lain sehingga tidak dapat bertemu dengan siapa yang diinginkannya untuk dia temui, dinamai *hajib*. Kata ini juga berarti penutup.

Tim Departemen Agama menyusun al-Qur'an dan terjemahannya, menerjemahkan kata tersebut dengan *tabir*. Dalam perkembangan lebih jauh wanita menutupi diri atau seluruh badanya dengan pakaian, dinamai *mutahajjibah* dan perempuan yang mengenakan hijab disebut *muhajjabah*.

Menurut Nina Surtiretna dalam bukunya Anggun Berjilbab "Jilbab adalah busana Muslimah, yaitu suatu pakaian yang tidak ketat atau longgar dengan ukuran yang lebih besar yang menutup seluruh tubuh perempuan, kecuali muka dan telapak tangan sampai pergelangan." (Surtiretna, 2002:59)

Definisi Jilbab menurut Asy dan kawan-kawan dalam bukunya Makin Cantik Dan Disayang Allah Dengan Jilbab, yakni "Jilbab adalah kain yang digunakan untuk menutup tubuh dari atas ke bawah, pakaian yang lebih besar dari khimar, namun lebih kecil dari rida' yang digunakan untuk menutup dada dan punggung seorang wanita." (Asy, 2011:29). "Jilbab adalah pakaian longgar yang dikenakan di atas baju seorang wanita dan mampu menutupi tubuhnya dari kepala hingga kakinya." (Asy, 2011:29)

Kata *jalaib* adalah bentuk jamak dari kata jilbab. Kata ini diperselisihkan maknanya oleh pakar-pakar bahasa. Menurut penganut

pendapat yang menyatakan bahwa seluruh tubuh wanita (tanpa kecuali) adalah aurat, kata jilbab berarti pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang sedang dipakai, sehingga jilbab menjadi bagaikan selimut.

Pakar tafsir Ibn Jarir (w. 923 M) meriwayatkan bahawa Muhammad Ibn Sirin bertanya kepada Abidah Assalamani tentang maksud penggalan ayat itu, lalu Abidah mengangkat semacam selendang yang dipakainya dan memakainya sambil menutup seluruh kepalanya hingga menutupi pula kedua alisnya dan menutupi wajahnya dan membuka mata kirinya untuk melihat dari arah sebelah kirinya. As-Suddi berkata, "Wanita menutup salah satu matanya dan dahinya demikian juga bagian lain dari wajahnya kecuali satu mata saja." (Shihab, 2004:87)

Pakar tafsir al-Alusi setelah mengemukakan berbagai pendapat, berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan kata 'alaihinma adalah ke seluruh tubuh mereka. Akan tetapi lanjutnya ada juga yang menyatakan bahwa yang dimaksud adalah di atas kepala mereka atau wajah mereka karena yang tampak pada masa Jahiliah adalah wajah mereka.

> "Pakar tafsir al-Biqa'I (1406-1480) menyebut beberapa pendapat tentang makna hijab. Antara lain, baju yang longgar atau kerudung penutup kepala wanita, atau pakaian yang menutupi baju dan kerudung yang dipakainya, atau semua pakaian yang menutupi badan wanita. Semua pendapat ini menurut ulama itu dapat merupakan makna kata tersebut. Jika yang dimaksud jilbab adalah baju, maka ia adalah pakaian yang menutupi tangan dan kakinya; jika kerudung, maka perintah mengulurkannya adalah menutup wajah dan lehernya. Jika maknanya pakaian yang menutupi baju maka perintah

> mengulurkannya adalah membuatnya longgar sehingga menutupi semua badan dan pakaian." (Shihab, 2004:88)
> "Para ulama yang berpandangan bahwa seluruh badan wanita aurat (walau wajah dan tangannya) memahami kata *hijab* dalam arti tabir. Mereka berkesimpulan bahwa tujuannya adalah tertutupnya seluruh badan mereka. Ini karena tabir menutupi serta menghalangi terlihatnya sesuatu yang berada di belakangnya." (Shihab, 2004: 75)

Dalam buku M. Quraish Shihab, sebagian pakar menyebut beberapa alasan yang diduga mengakibatkan adanya keharusan wanita untuk memakai pakaian tertutup (jilbab):

> "Alasan pertama adalah alasan filosofis yang berpusat pada kecenderungan ke arah kerahiban dan perjuangan melawan kenikmatan dalam rangka melawan nafsu manusiawi. Alasan kedua yakni alasan keamanan. Salah satu buktinya adalah ketika diturunnya perintah mengenakan jilbab, Islam di Madinah sudah mulai ketika seorang wanita Muslimah diganggu dan dilecehkan oleh orang Yahudi di pasar Bani Qainuqa sehingga terbuka auratnya, maka ini mengakibatkan pembelaan kaum Muslim terhadap wanita itu, dan pada akhirnya kelompok orang- orang Yahudi itu, diserang oleh Nabi saw. Alasan ketiga yang diduga oleh sementara orang sebagai penyebab lahirnya pakaian tertutup serta menghalangi wanita ke luar rumah, adalah alasan ekonomi. Mereka menduga bahwa lelaki mengeksploitasi wanita dengan menugaskan mereka melakukan aneka aktivitas untuk kepentingan laki-laki." (Shihab, 2004:44)

Jika ditelik dengan berpegang pada ayat yang terdapat dalam Al-Qur'an, menyangkut perihal jilbab, seperti halnya dalam surat al-Ahzab [33]: 59 (terjemahan Tim Departemen Agama) yang dikutip dari buku M.Quraish Shihab, yakni:

> "*Hai Nabi! Katakanlah kepada istri- istrimu, anak-anak perempuanmu dan istri-istri orang mukmin, 'Hendaklah mereka mengulurkan atas diri mereka Jilbab mereka.' Yang demikian itu supaya mereka lebih (mudah untuk) dikenal, sehingga mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang*." (al-Ahzab [33]:59)

Ayat ini berbicara tentang fungsi pakaian sebagai pembeda antara seseorang dengan selainnya dalam sifat atau profesinya. Menurut M. Quraish Shihab, Rasul saw juga menghendaki dari umatnya untuk tampil dengan kepribadian Muslim, yang beliau harapkan berbeda dengan penganut agama lain.

Para ulama yang berpendapat bahwa seluruh tubuh wanita adalah aurat (walau wajah dan tangannya) memahami ayat di atas yang juga berkaitan dengan hijab sebagai, "Kenyataan pada masa Nabi saw. Menunjukkan bahwa bukan hanya istri- istri Nabi yang memakai hijab dalam arti menutupi seluruh badanya, tetapi juga wanita-wanita Muslimah lainnya." (Shihab, 2004: 76)

Hal tersebut juga diperkuat atau didukung dengan adanya hadis HR Bukhari dan Muslim dalam Nina Surtiretna dalam Nina Surtiretna yang mengutarakan persoalan yang senada:

> "Berkata Ummu Athiyyah, Saya pernah bertanya kepada Nabi, "Ya Rasulullah, apakah kita berdosa apabila salah seorang di antara kita (para perempuan) tidak ikut keluar pergi ketanah lapang di hari raya lantaran tidak mempunyai baju panjang serta longgar (jilbab)?" Rasulullah menjawab, "Hendaklah temannya meminjamkan kepada dia bajunya yang longgar itu." (Surtiretna, 2002:70)

Sedangkan dalam surat al-Ahzab [33]:53 (terjemahan Tim Departemen Agama) dalam M. Quraish Shihab, terdapat hal lain yang mendukung untuk membahas mengenai jilbab, yakni:

> "*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya), tetapi jika kamu*

> *diundang, maka masuklah dan bila kamu selesai makan, keluarlah tanpa asyik memperpanjang percakapan. Sesungguhnya yang demikian itu akan mengganggu Nabi lalu Nabi malu kepada kamu (untuk menyuruh kamu keluar), dan Allah tidak malu (menerangkan) yang benar. Apabila kamu meminta sesuatu (keperluan) kepada mereka (istri-istri Nabi), maka mintalah dari belakang tabir. Cara yang demikian itu lebih suci bagi hati kamu dan hati mereka. Dan tidak boleh kamu menyakiti (hati) Rasulullah dan tidak (pula) mengawini istri-istrinya selama-lamanya sesudah ia wafat. Sesungguhnya perbuatan itu adalah amat besar (dosanya) di sisi Allah.*" (al-Ahzab [33]:53)

Terkait dengan kutipan ayat diatas, Anas bin Malik yang ketika itu turut hadir saat perkawinan Nabi saw dengan Zainab binti Jahsy, namun saat selesai makan ada tiga orang yang masih tetap duduk berbincang. Nabi saw masuk ke kamar Aisyah lalu keluar, dengan harapan para tamu telah pulang.

Setelah itu beliau masuk ke kamar istri yang lainnya dan akhirnya tamu beliau pulang juga setelah sekian lama beliau menunggu. Maka Anas berkata: "Maka aku menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw. Maka beliau masuk. Akupun ketika itu akan masuk tetapi telah dipasang hijab antara aku dengan beliau." (Shihab, 2004:73)

Dalam buku M. Quraish Shibab mengungkapkan adanya riwayat lain, sahabat Nabi, Anas bin Malik menyatakan bahwa seorang pakar hadist an-Nasa'i, Sayyidina Umar mengusulkan kepada Nabi saw bahwa "Wahai Rasul, orang baik dan tidak masuk ke rumahmu, apakah tidak sebaiknya engkau memerintahkan Ummahat al- Mu'minin (istri-istri Nabi saw) memasang hijab?." (Shihab, 2004:74)

Hal serupa juga terdapat dalam hadis HR Bukhari, " Dari 'Umar r.a., dia berkata, "Aku berkata, 'Wahai Rasulullah, orang baik dan orang yang jahat datang kepadamu. Maka bagaimana jika engkau memerintahkan kepada ibuibu kaum Mukmin berhijab?' Maka Allah pun menurunkan ayat hijab" (Surtiretna, 2002:63)

Begitu juga halnya mengenai jilbab yang dibahas pada surat An-Nur yang dikutip dari buku Nina Surtiretna:

> "*Hendaklah mereka menundukan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakan perhiasannya kecuali yang bisa Nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*…." (QS 24:31)

Dalam ayat tersebut membuktikan adanya unsur kesederhanaan sebagai tujuan dalam mengenakan jilbab yakni bagi kaum Muslimah. Dapat dikatakan juga bahwa penggunaan jilbab memiliki nilai kesederhanaan dalam beribadah.

Selain adanya variasi penafsiran mengenai definisi jilbab atau hijab yang dikemukakan dari beberapa sumber diatas, namun disamping itu banyak hal yang menarik mengenai jilbab. Banyak analisis tentang faktor-faktor yang mendukung tersebarnya fenomena berjilbab di kalangan muslimah. Kita tidak dapat menyangkal bahwa mengentalnya kesadaran beragama merupakan salah satu faktor utamanya. Selain faktor ketakwaan, menurut M.Quraish Shihab dalam bukunya Jilbab Pakaian Wanita Muslimah terdapat faktor lain dibalik merebaknya jilbab di masa kini:

> "Salah satu faktor yang juga diduga sebagai pendorong maraknya pemakaian jilbab adalah faktor ekonomi. Mahalnya salon salon kecantikan serta tuntutan gerak cepat dan praktis, menjadikan sementara perempuan memilih jalan pintas dengan menggunakan jilbab." (Shihab, 2004: xi)

Selain faktor ketakawaan, M. Quraish Shihab mengatakan alasan lain menggenai penggunaan simbol jilbab dikalangan muslimah:

> "Ada juga yang menduga bahwa pemakaian jilbab adalah simbol pandangan politik yang mulanya diwajibkan oleh kelompok-kelompok Islam politik guna membedakan sementara wanita yang berada di bawah panji-panji kelompok-kelompok itu dengan wanita-wanita muslimah yang lain atau yang non-muslimah." (Shihab, 2004: xii)

2.1.8 Tinjauan Tentang Feminisme

2.1.8.1 Sejarah Feminisme

Dalam sebuah buku berjudul Feminisme dan Postfeminisme karya Sarah Gamble menyebutkan definisi umum feminisme, "Feminisme adalah sebuah kepercayaan bahwa perempuan diperlakukan tidak adil dalam masyarakat yang dibentuk untuk memprioritaskan cara pandang laki-laki serta kepentingannya."

Feminisme memiliki gerakan yang selalu dinamis dan memiliki langkah langkah beragam. Hal ini merujuk pada feminisme yang mengalami beberapa gelombang pada masa sejarahnya. Feminisme terlahir dari gelombang pertama abad ke-19, bahasan ini menelik lebih jauh ke belakang untuk menunjukan bahwa perempuan mengekspresikan pandangan mereka (feminis) jauh sebelum perkembangan wacana tentang pembebasan.

Pada masa tersebut terdapat permasalahan mengenai hak pilih wanita, maka banyak aktivis muncul untuk mengkritisi hal tersebut. Isu mengenai hak bersuara perempuan digulirkan tahun 1830, dan menjadi sering sejak tahun 1860-an. Pada tahun 1867, Jhon Stuart Mill menjadi posisi militer pertama yang mengusulkan agar perempuan diberi hak memilih. Ternyata usulannya kepada *House of Commons* (Dewan Perwakilan) kalah, dengan jumlah suara 196 berbanding 73.

Tekanan menguat pada tahun 1880-an dan 1890-an, perdebatan tentang peran perempuan menjadi semakin mendesak. Pada tahun 1895, istilah *feminis* pertama kali digunakan di Athenaum. Hak pilih perempuan diperoleh pada tahun 1918, namun terbatas hanya untuk perempuan diatas 30 tahun. Pada tahun 1928, perempuan baru memiliki hak pilih yang sama dengan laki-laki. Munculnya sosok perempuan dalam kegiatan publik dikarenakan adanya ‘kecelakaan’ historis yakni adanya perang tahun 1914, dimana perempuan dimasukan dalam area pekerjaan baru yakni perawat untuk mendukung usaha perang.

Hal tersebut tidak menjadikan perempuan memiliki kesetaraan yang sesungguhnya dengan laki-laki. Perempuan masih dibatasi ruang lingkupnya, tantangan terbaru mulai muncul ketika perempuan harus di didik agar aktif dan bertanggung jawab dalam kewarganegaraan hingga akhirnya gerakan feminis marak pada tahun 1970-an.

Pada abad ke-20 gerakan feminisme dititik beratkan pada emansipasi dalam bidang sosial dan politik. Hal ini menjadi intisari dari feminisme gelombang pertama, di samping usaha untuk mendefinisikan identitas feminin dan wacana feminisme, sebuah dorongan yang menjadi perhatian sentral pada sektor-sektor tertentu dalam feminisme gelombang kedua.

Perbedaan pandangan terjadi tahun 1970 yang menandakan asal usul gerakan feminis gelombang kedua yang kompleks berikut divisi-divisi internalnya. Di Amerika Serikat, terdapat dua cabang utama, mengikuti imbas dari buku controversial karya Betty Friedan berjudul *The Feminie Mystique.* Buku tersebut berisikan harus adanya pembebasan wanita yang merupakan produk sebuah perubahan dalam konteks sosial politik yang juga memiliki kesadaran feminis lebih tajam, luas dan radikal (sangat berbeda dengan *old feminism*).

Betty Friedan mendirikan *National Organization for Woman* pada tahun 1966. Organisasi ini terbentuk karena kegagalan *America's Equal Employment Opportunity Commision* (Komisi Kesetaraan Kesempatan Kerja Amerika Serikat) untuk menanggapi diskriminasi seks.

Tujuannya sangat diberatkan kepada sebuah tradisi persamaan hak liberal. Dalam hal ini perempuan harus diarahkan untuk berpartisipasi penuh dalam arus utama masyarakat Amerika Serikat, serta mencapai hak-hak dan tanggung jawab yang setara laki-laki. Komisi ini

mendapatkan Rancangan Undang-Undang untuk hak-hak perempuan dalam konfrensi pertamanya bulan Oktober 1967.

Pada perkembangannya tiga gelombang feminisme, yaitu gelombang pertama dimulai pada tahun 1800-an dan merupakan dasar bagi gerakan-gerakan perempuan berikutnya. Pada fase ini para perempuan sibuk sebagai aktifis gerakan-gerakan perempuan. Gelombang kedua berkembang di tahun 1960-an yang ditandai dengan pencarian representasi citra perempuan dan kedudukan perempuan oleh kaum feminis. Pada masa inilah teori mengenai kesetaraan perempuan mulai tumbuh.

Gelombang ketiga teori-teori yang muncul ini mengikuti pemikiran-pemikiran kontemporer, dan dari sana kemudian lahir teori-teori feminisme yang lebih plural, misalnya feminisme postmodernisme, postkolonial, multikultural dan global.

2.1.8.2 Aliran Feminisme

Aliran feminisme, yaitu feminisme liberal, feminisme marxis, feminisme radikal, feminisme sosialis, postfeminisme, ekofeminisme, pascastrukturalisme, feminisme eksistensialis dan lain sebagainya.

A. Feminisme Liberal

Feminisme aliran ini paling banyak penganutnya di Amerika. Feminisme liberal di Amerika berpijak pada The Declaration of Independence bahwa laki-laki dan perempuan

diciptakan sama. Gerakan feminisme liberal mendasarkan pahamnya pada prinsip-prinsip liberalisme. Pandangan aliran ini adalah tujuan utama dari kehidupan bermasyarakat yaitu kebebasan individu atau menekankan pada kepentingan dan otonomi individu yang dilindungi oleh hak-hak, keadilan ekonomi, dan kesempatan yang sama.

B. Feminisme Marxis

Feminisme Marxis melihat ketidakadilan terhadap perempuan dalam hubungannya dengan tipe organisasi sosial khususnya tatanan perekonomian. Akar masalah dari dominasi seksual adalah dinamika kelas. Penyebab kaum perempuan ditindas bersifat struktural (akumulasi kapital). Sebagai penindasan utama, sistem kapitalisme mengganggap perempuan sebagai tenaga yang murah. Aliran ini beranggapan bahwa penindasan perempuan adalah eksploitasi kelas dalam relasi produksi.

C. Feminisme Radikal

Gerakan feminisme radikal mendasarkan pemahamannya pada strukturalisme politik.Aliran ini dibangun berdasarkan asumsi bahwa hubungan antar manusia atau antar kelompok pada dasarnya merupakan hubungan saling menguasai dan mengendalikan. Konsep-konsep yang menjadi

dasar pemikiran feminisme radikal adalah patriarki, keluarga, dan perempuan sebagai subordinasi.

Feminisme Radikal juga dijelaskan oleh Sara Gamble dalam bukunya Feminisme dan Postfeminisme:

> "Feminisme radikal, sebuah tema yang sering muncul dari cabang feminisme yang merupakan pengaruh sistem patriarkal tentang penindasan perempuan. Berbeda dengan pengikut kebebasan perempuan, para penganut radikal percaya bahwa kekuasaan laki-laki berakar pada konstruksi sosial atas gender. Mereka tidak percaya bahwa sistem ini bisa diperbaharui. Hal ini harus dihapuskan, tidak hanya pada tingkat legal politik, tetapi juga pada level sosial budaya." (Gamble, 2010:395)

Kalangan feminis radikal mengatakan bahwa kekuasaan laki-laki lebih mengakar terhadap penindasan perempuan dibandingkan dengan kepercayaan kultural.

D. Feminisme Sosialis

Gerakan feminis sosialis mendasarkan pemahamannya pada teori materialis Marxis atau materialis determinisme, yaitu suatu pemahaman yang mengatakan bahwa budaya dan masyarakat berakar dari basis material atau ekonomi.

Aliran ini fokus pada pembebasan perempuan melalui perubahan struktur patriarki. Feminisme sosialis dianggap sebagai sintesa dari feminisme radikal dan Marxis. Hal ini

disebabkan feminisme sosialis menganggap patriarki dan kelas merupakan penindasan utama.

E. Ekofeminisme

Ekofeminisme menganalisa hubungan antara penindasan patriarki terhadap perempuan dan dominasi manusia pada non-*human nature* (sifat non-manusiawi). Aliran ini bersatu untuk mengidentifikasi patriarki sebagai penanggung jawab atas kehancuran dan alam. Keterasingan laki-laki dari alam meletakkan dia pada suatu posisi pengendali dan dominan.

Pada tahun 1980-an, ekofeminisme mengubah arah diskusi feminisme menjadi lebih fokus pada analisis kualitas feminin dan cenderung menerima perbedaan antara laki-laki dan perempuan. "Ekofeminisme memiliki konsep yang bertolak belakang dengan feminisme liberal, Marxis, radikal dan sosialis" (Megawangi, 1999:188). Raison d'etre dalam Sara Gamble mengatakan:

> "Ekofeminisme menjelaskan keberadaan dan metode-metode dari dua dominasi atas perempuan dan alam atau lingkungan serta menyediakan analisa dan praktek korektif. Beberapa ekofeminis mengakui bahwa proses ini harus mencakup suatu diskusi mengenai teknologi yang menyatakan pertimbangan pengetahuan, pengembangan dan teknologi menjadi sangat sentral bagi perdebatan ekofeminis bahwa salah satu perdebatan itu mungkin memvisualisasikan

> ekofeminisme misalnya persilangan feminisme, ilmu pengetahuan/ teknologi dan persoalan lingkungan." (Gamble, 2010:285)

Karen J. Warren dalam Rosemarie Putnam Tong, menspesifikasi lebih jauh asumsi dasar dari ekofeminisme:

> "(1)Adanya keterkaitan penting antara opresi terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (2) pemahaman terhadap alam dalam keterkaitan ini adalah penting untuk mendapatkan pemahaman yang memadai atas opreso terhadap perempuan dan opresi terhadap alam; (3) teori dan praktik feminis harus memasukan perspektif ekologi, dan (4) pemecahan masalah ekologi harus menyertakan perspektif feminis." (Tong, 2006: 366)

F. Feminisme Pascastrukturalisme

Pada umumnya, para feminis pascastrukturalisme menolak aliran-aliran feminis sebelumnya karena menganggap bahwa aliran tersebut justru terikat dengan maskulinitas. Feminis pascastrukturalis menolak asumsi dasar tentang kebenaran (truth) dan realitas (reality).

Mereka banyak mengadopsi konsep-konsep dasar alur pemikiran pascastrukturalisme seperti penolakan dan ketidakpercayaan pada *grand narratives*. Sebaliknya, para pascastrukturalis menaruh kepercayaan pada keragaman (*diversity*). Implementasi feminisme pascastrukturalisme adalah mendekonstruksi bahasa dan metanarasi.

G. Postfeminisme

Postfeminisme sebuah istilah yang disebut oleh salah seorang kritikus feminis, Judith Stacey, sebagai trouble term, adalah wacana yang tampaknya cukup memancing debat sekaligus provokatif untuk diperbincangkan.

> "Postfeminisme merepresentasikan suatu gerakan dinamis , yang mampu menantang kerangka kaum modernis, patriarki, dan imperialis. Di dalam prosesnya, postfeminisme memfasilitasi konsepsi pluralistik, yang berbasis luas perihal penerapan feminisme, dan memusatkan perhatiannya pada tuntutan dari budaya yang dimarjinalkan, diaspora, dan yang terkoloni, bagi suatu feminisme nonhegemonik yang mampu memberikan suaranya pada feminisme local, pribumi, dan poskolonial." (Brooks, 1997:6)

H. Feminisme Eksistensialis

Dalam feminisme eksistensialis, Simone De Beauvoir merupakan tokoh yang berkontribusi besar dalam eksistensialis dalam ranah perempuan dengan tulisannya *The Second Sex* tahun 1989. Beauvoir menjelaskan bagaimana sulitnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Lalu menjadi "yang lain" (the other).

Dengan mengadopsi bahasa eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa "laki-laki "dinamai sang Diri, sedangkan "perempuan" sang Liyan. dengan feminisme adalah *etre pour les autres* (Ada-untuk-orang lain).

2.1.9 Tinjauan Tentang Rokok

2.1.9.1 Sejarah Rokok

Sejarah mencatat, bahwa tanaman tembakau (*nicotiana tabaccum*) bukan tanaman asli Indonesia.Demikian halnya dengan rokok dan kebiasaan merokok. Oleh karena itu, dapat dipastikan bahwa merokok adalah hasil interaksi budaya dengan mereka yang terlebih dahulu merokok, atau sekedar meniru dari bangsa protugis, Inggris, dan Belanda, yang sempat menjadi "tuan" di Indonesia.

Sementara, merokok dikalangan orang-orang Eropa awalnya juga meniru suku Indian di Amerika yang merokok menggunakan pipa untuk keperluan ritual persahabatan antar pribadi dan kelompok. Diperkirakan, tradisi mengunyah tembakau dan menghisap tembakau pipa bagi orang-orang Maya, Aztec, dan Indian, sudah terjadi sejak 1000 tahun sebelum masehi.

Masuknya tembakau ke Eropa berkat jasa anak buah Colombus. Sejak itu muncul dan berkembang kebiasaan merokok, khususnya cerutu, di kalangan bangsawan dan orang orang kaya. Tetapi, berbeda dengan orang Indian yang merokok untuk keperluan ritual, orang Eropa merokok, konon, hanya untuk "kesenangan" semata.

Masuknya tembakau di Indonesia diperkiraan bersamaan dengan datangnya pedagang-pedagang Spanyol atau Portugis, yaitu sekitar abad 16 dan mulai ditanam di Indonesia. Dalam bukunya *The History of Java*,

Sir Thomas Stanford Raffles sempat menulis mengenai maraknya pertanaman tembakau di tanah Jawa. Konon, dalam *Babad Ing Sangkakala* juga dinyatakan bahwa tembakau telah masuk ke Jawa pada masa akhir pemerintahan Panembahan Senopati di Mataram, sekitar awal tahun 1600-an.

Ahli botani dan zoology dari Belanda, Rumphius, juga sempat memberikan kesaksian bahwa pada tahin 1650 sudah terdapat pertanaman tembakau di Indonesia. Sedangkan pada masa VOC, pertanaman tembakau di Jawa banyak terdapat di wilayah Kedu, Bagelen, Malang, dan Priangan. Bahkan, ada juga catatan yang menyebutkan pada awal Kasultanan Yogyakarta terdapat tanah-tanah konsesi yang diberikan pada orang Cina dan Eropa di sekitar Magelang untuk ditanami tembakau.

Pada masa itu, selain beras yang menjadi komoditi ekspor utama Kasultanan, ada tembakau sebagai komoditi tambahan, yang dikirim setiap tahunnya kurang lebih seribu ton ke Sulawesi dan Penang. Penanaman tembakau (kususnya tembakau cerutu atau *Vorstenland*) secara besar-besaran pertama kali di Indonesia dilakukan oleh Van den Bosch (1830) melalui *Cultuurstelsel*, di sekitar Semarang, Jawa Tengah.

Pada waktu itu, tembakau memang sangat dicari untuk memenuhi kebutuhan pabrik-pabrik cerutu di Eropa. Para aristocrat Melayu (1667)

juga sudah menggemari rokok. Demikian juga dengan bangsawan Aceh (1603), dan para Sultan di Banten (1671). Utusan-utusan VOC yang berkunjung ke Sultan Agung di Mataram (1622-1623) mengisahkan beliau juga merokok menggunakan pipa.

Sementara rakyat pribumi menyukai rokok racikan lokal (uwur, klembak,menyan,dan belakangan cengkeh), yang akhirnya berkembang menjadi rokok kretek hingga sekarang. Pembuatan rokok kretek sejak zaman Nitisemito mirip dengan pembuatan the wangi yang banyak terdapat pada wilayah eks Karesidenan Pekalongan. Masing-masing pabrik menggunakan racikan tertentu dalam rokok kretek.

> "Rokok dapat dijadikan sebagai obat penenang dalam menghadapi kehidupan sehari-hari, mengurangi ketegangan lantaran kandungan nikotin yang dapat menghilangkan rasa cemas dan depresi secara ringan dan sementara. Saat orang merokok, nikotin akan bereaksi ke otak, membuat rasa lebih baik dan menghentikan reaksi berantai antara kecemasan dan depresi yang terjadi. Diantara pecandu rokok (nikotin) mengklaim bahwa sepertiga dari mereka bisa mengatasi masalah kecemasan dan depresinya sendiri." (Santosa, 2012:82)

2.1.9.2 Polemik Rokok

Pada masa kini, rokok mendapat tantangan tersendiri yang belum terselesaikan. Merokok dianggap berbahaya bagi kesehatan perokok dan orang-orang disekitarnya. Propaganda anti rokok di Indonesia ditunjukan dengan keluarnya PP 81/1999 yang mengkontrol kandungan tar dan nikotin rokok. Sehingga timbul peraturan mengenai keharusan mencantumkan label peringatan pada setiap bungkus rokok yang dijual

di Indonesia, berbunyi: “Merokok dapat menyebabkan kanker, serangan jantung, impotensi, gangguan kehamilan dan janin.”

Kalangan anti rokok terus melakukan propaganda mengenai bahaya rokok dan merokok melalui berbagai media massa. Demikian gencar dan gigihnya kampanye anti rokok yang dilancarkan oleh kalangan intelektual dan menengah atas pada masa reformasi, sampai-sampai terkesan mereka tengah melawan perkembangan rokok’.

Kalangan anti rokok telah berjuang keras, bukan hanya menurunkan jumlah perokok, namun sudah mengarah pada gerakan yang sistematis untuk menghancurkan rokok. Alasan utamanya, karena tingginya pengonsumsian rokok di Indonesia.

Mereka juga berusaha mempengaruhi lembaga pemerintahan, baikpusat maupun daerah untuk membuat dan mengesahkan Undang-Undang , peraturan dan kebijakan yang bermuara pada “Indonesia Bebas Rokok”. Hal tersebut dikarenakan, pandangan mereka mengenai penanaman tembakau, produksi rokok, perdagangan dan iklan rokok, dinilai sebagai penyebab semakin bertambahnya jumlah perokok di Indonesia.

Munculnya RUU Tentang Pengendalian Dampak Produk Tembaku Terhadap Kesehatan merupakan salah satu bukti nyata, meskipun masih terdapat pandangan pro kontra di masyarakat luas. Membangun sekat budaya antara perokok dan bukan perokok. Contohnya, munculnya

kawasan bebas rokok di berbagai tempat. Hal tersebut merupakan cara pengambilan keputusan sepihak yang memarginalkan perokok.

> Menurut penelitian WHO terbaru, 2/3 perokok dunia hidup di sepuluh negara. Negara China (sekitar 30% dari total perokok dunia), India (10% perokok dunia), Indonesia, Rusia, Amerika Serikat, Jepang, Bangladesh, Jerman, dan Turki. Ide awal tentang perlunya instrument pengendalian tembakau secara global diinisiasi pada siding Umum WHO ke 48, Mei 1995. Setahun kemudian, pada Sidang Umum WHO ke 49 WHO memerintahkan Direktur Jendralnya untuk menyusun Kerangka Kerja Konvensi Pengendalian Tembakau (*The WHO Framework Convention on Tobacco Control*). Perundingan untuk penyusunan WHO FCTC baru dimulai tahun 2000. Saat itu, Direktur Jendral WHO, DR. Gro Harlem Brundtland, menyatakan bahwa pengendalian tembakau akan menjadi prioritas utama dalam program-progamnya. WHO FCTC berhasil diadopsi dalam Sidang Umum WHO pada 21 Mei 2003, dan mulai diberlakukan sejak tanggal 27 Februari 2005."(Santosa, 2012:102)

Tidak hanya dikalangan masyarakat awam, rokok juga dilarang oleh beberapa pemuka agama, salah satunya adalah dengan keluarnya fatwa haram merokok:

> Fatwa haram rokok yang disampaikan Majelis Tarjih Ormas Islam kedua terbesar di Indonesia, Muhammadiyah, memperoleh dukungan dari Komnas Perlindungan Anak (PA). Diharapkan fatwa itu bisa membantu melindungi anak-anak dari bahaya merokok. "Kami dari Komnas Perlindungan Anak mendukung apa yang diputuskan Pengurus Pusat Muhammadiyah. Patut dicatat tinta emas karena melindungi anak dari bahaya asap", kata Ketua Komnas Perlindungan Anak Seto Mulyadi, saat dihubungi detikcom, Minggu (14/3/2010). Dia berharap fatwa haram rokok itu bisa membantu menyehatkan masyarakat Indonesia dan menjauhi rokok. Utamanya dikalangan anak-anak."Dari 60 juta perokok, jumlah perokok anak sangat signifikan, mulai dari usia 5-9 tahun, hingga usia 10-15 tahun. Mereka terpengaruh dengan iklan rokok di televisi dan iklan di luar ruangan, ujarnya." (Santosa, 2012:107)

Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) mengharamkan rokok bagi anak-anak, ibu hamil, dan di tempat umum perlu didukung oleh seluruh lapisan masyarakat, berikut pernyataan Kepala Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta:

> "Saya kira wajar jika merokok dianggap haram karena kebiasaan itu dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain," ujar Kepala Dinas Kesehatan Daerah Istimewa Yogyakarta, Bondan Agus Suryanto. Menurutnya, berbagai penelitian ilmiah membuktikan merokok dapat merugikan kesehatan. Tidak saja bagi perokok aktif tetapi juga orang yang berada di sekitar perokok atau yang biasa disebut perokok pasif (Republika Newsroom, Jumat, 30 Januari 2009)." (Santosa, 2012:108)

2.1.10 Tinjauan Tentang Wacana

Kata wacana sudah tidak asing lagi ditelinga khalayak karena hampir setiap disiplin ilmu menggunakan kata tersebut. Mulai dari konteks sempit hingga konteks meluas. Semakin kata wacana sering disebutkan makin rancu atau membingungkan.

Wacana tidak bisa dilepaskan dari bahasa. Bahasa dianggap sebagai sebuah alat yang tepat untuk mengungkapkan konsep- konsep dan hasil berpikir. Ada yang mengartikan wacana sebagai unit bahasa yang lebih besar dari kata dan kalimat, tetapi ada yang mengatakan wacana sebagai diskursus atau pembicaraan. Namun penafsiran wacana pada setiap disiplin ilmu sangat bervariasi maka makna wacana menjadi meluas.

2.1.10.1 Pengertian Wacana

Wacana pada hakikatnya digunakan oleh berbagai disiplin ilmu, tetapi wacana lebih banyak digunakan dalam teori kritis. Alex Sobur dalam Darma (2009) mengatakan, "Wacana adalah rangkaian ujar atau rangkaian tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa."

Menurut Stubbs dalam Darma, "Wacana adalah suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi." (Darma, 2009:15)

Berikut beberapa pandangan ahli dari berbagai disiplin ilmu yang terdapat pada buku Analisis Wacana Pengantar Analisis Teks Media karya Eriyanto:

Roger Fowler dalam Eriyanto mengatakan:

> "Wacana adalah komunikasi lisan atau tulisan yang dilihat dari titik pandang kepercayaan, nilai, dan kategori yang masuk di dalamnya; kepercayaan di sini mewakili pandangan dunia; sebuah organisasi atau representasi dari pengalaman." (Eriyanto, 2005:2)

Hawthorn dalam Eriyanto mengatakan:

> "Komunikasi kebahasaan yang terlihat sebagai sebuah pertukaran diantara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah

> aktivitas personal di mana bentuknya ditentukan oleh tujuan sosialnya." (Eriyanto, 2005:2)

Menurut Michel Foucault yang pemikirannya berkiblat pada paradigma kritis ditemukan unsur kekuasaan dalam sebuah wacana. Pemikiran Foucault hal tersebut dikemukakan dalam buku Sarah Gamble berjudul Feminisme dan Postfeminisme mengatakan:

> "Wacana merupakan sebutan yang diberikan untuk sistem-sistem representasi linguistik, di mana kekuasaan mempertahankan dirinya. Dalam wacana- wacana individu, serangkaian mekanisme digunakan sebagai alat pengontrol hasrat dan kekuasaan yang memudahkan klasifikasi, penataan, dan distribusi. Dalam hal ini, suatu penguasaan digunakan atas apa yang nampak kacau dari kenyataan sehari- hari." (Gamble, 2010:279)

Dengan demikian, hal ini memungkinkan untuk menyelidiki wacana- wacana yang telah digunakan untuk menguasai realitas di masa lalu.

2.1.11 Tinjauan Tentang Analisis Wacana

Pengertian wacana yang telah dipaparkan diatas merupakan beberapa definisi dan pemikiran para ahli mengenai wacana. Pengertian wacana yang hanya merujuk dan memfokuskan diri pada bahasa atau linguistik, maka wacana yang hendak ditelusuri secara mendasar (hanya dari bahasanya) disebut dengan analisis wacana. Dimana analisis wacana hanya bersinggungan dengan pembelajaran atau studi mengenai pemakaian bahasa atau linguistik tradisional.

Bahwa analisis wacana merupakan suatu kajian yang meniliti dan menganalisis bahasa yang digunakan secara alamiah, baik lisan atau tulis, misalnya pemakaian bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Analisis wacana menekankan kajiannya pada penggunaan bahasa dalam konteks sosial, khususnya dalam penggunaan bahasa antarpenutur. Jadi, analisis wacana bertujuan untuk mencari keteraturan, yaitu hal-hal yang berkaitan dengan keberterimaan penggunaan bahasa di masyarakat secara realita dan cenderung tidak merumuskan kaidah bahasa seperti dalam tata bahasa. Sedangkan Kartomiharjo dalam Darma, mengungkapkan bahawa:

> "Analisis wacana merupakan cabang ilmu bahasa yang dikembangkan untuk menganalisis suatu unit bahasa yang lebih besar daripada kalimat. Analisis wacana lazim digunakan untuk menemukan makna wacana yang persis sama atau paling tidak sangat ketat dengan makna yang dimaksud oleh pembicara dalam wacana lisan, oleh penulis dalam wacana tulis. (Darma, 2009:15)

Analisis wacana jika ditelusuri lahirkan dari pemikiran kaum positivism-empiris dan konstruktivis. Hal yang senada diulas Mohammad A.S Hikam dalam Eriyanto, yakni menelik pandangan kaum positivisme-empiris dan konstruktivisme mengenai bahasa:

> "Pandangan pertama diwakili oleh kaum positivisme-empiris dimana bahasa dilihat sebagai jembatan antara manusia dengan objek diluar dirinya. Pengalaman- pengalaman manusia dianggap dapat secara langsung diekspresikan melalui penggunaan bahasa tanpa ada kendala distorsi, sejauh ia dinyatakan dengan memakai pernyataan- pernyataan yang logis, sintaksis, dan memiliki hubungan dengan pengalaman empiris."(Eriyanto, 2005:4)
>
> "Pandangan kedua, disebut sebagai konstruktivisme, pandangan ini banyak dipengaruhi oleh pemikiran fenomenologi. Aliran ini menolak pandnagan empirisme/ positivisme yang memisahkan subjek dan

> objek bahasa. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan yang dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pernyataan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan wacana serta hubungan- hubungan sosialnya."(Eriyanto, 2005:5)

2.1.12 Tinjauan Tentang Analisis Wacana Kritis

2.1.12.1 Pengertian Analisis Wacana Kritis

Analisis wacana kritis dalam pandangan kritis, bahwa pandangan kritis ingin mengoreksi pandangan konstruksivisme yang kurang sensitif pada proses produksi dan reproduksi makna yang terjadi secara historis maupun institusional. Analisis wacana tidak dipusatkan pada kebenaran/ketidakbenaran struktur tata bahasa atau proses penafsiran seperti pada analisis konstruktivisme.

Pandangan konstruktivisme masih belum menganalisis faktor-faktor hubungan kekuasaan yang inheren dalam setiap wacana, yang pada gilirannya berperan dalam membentuk jenis-jenis subjek tertentu berikut perilaku-perilakunya. Hal tersebut yang melahirkan paradigma kritis.

Oleh karena itu, analisis wacana kritis dipakai untuk membongkar kuasa yang ada dalam setiap proses bahasa: batasan-batasan apa yang diperkenankan yang jadi wacana, perspektif yang mesti dipakai, topik apa yang dibicarakan. Dengan pandangan semacam ini, wacana melihat bahasa selalu terlibat dalam hubungan

kekuasaan, terutama dalam pembentukan subjek, dan berbagai tindakan representasi yang terdapat dalam masyarakat.

Dengan memakai perspektif kritis maka disebut sebagai analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*/ CDA). Ini untuk membedakan dengan analisis wacana dalam kategori pandangan positivisme-empiris dan konstruktivis (Analisis Wacana atau *Discourse Analysis*).

2.1.12.2 Karakteristik Analisis Wacana Kritis

Dalam analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*/ CDA), wacana tidak dipahami sebagai studi linguistic semata. Meskipun menggunakan unit bahasa dalam teks untuk dianalisis, tetapi bahasa yang dianalisis berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik klasik yakni tidak menganalisis dari aspek kebahasaan saja namun mengkoneksikannya dengan konteks. Dalam hal ini, konteks berarti bahasa dipakai untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan dan agenda tertentu.

Menurut Fairclough dan Wodak, dalam Eriyanto, analisis wacana kritis melihat wacana- pemakaian bahasa dalam tutur dan tulisan- sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai praktik sosial yang menyebabkan sebuah hubungan dialektis

di antara peristiwa diskursif tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya.

Praktik wacana pun bisa jadi menampilkan ideologi, wacana dapat memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidak imbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi sosial yang ditampilkan. Sebagai contoh, melalui wacana, bahwa keadaan yang rasis, seksis, atau ketimpangan dalam kehidupan sosial dianggap sebagai suatu *common sense*, suatu kewajaran atau alamiah, dan memang seperti itu kenyataannya.

Analisis wacana kritis melihat wacana sebagai faktor penting, yaitu bagaimana bahasa digunakan untuk memperlihatkan ketimpangan kekuasaan yang terjadi dalam masyarakat terjadi. Menurut Fairclough dan Wodak, analisis wacana kritis menyelidiki bagaimana melalui bahasa kelompok sosial yang ada saling bertarung dan mengajukan versinya masing-masing.

Berikut karakteristik penting dari analisis wacana kritis yang diambil dari tulisan Teun A. Van Dijk, Fairclough, dan Wodak dalam Eriyanto, sebagai berikut:

1. Tindakan

   Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tidakan (action). Dengan pemahaman semacam ini wacana

ditempatkan sebagai bentuk interaksi, wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruang tertutup internal. Bahwa seseorang berbicara atau menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Selain wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, wacana juga dipahami sebagai sesuatu bentuk ekspresi sadar dan terkontrol, bukan sesuatu diluar kendali ataupun ekspresi diluar kesadaran.

2. Konteks

Analsis wacana kritis memperhatikan konteks dari wacana, seperti latar, situasi, peristiwa, dan kondisi. Wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu. Mengikuti Guy Cook, analisis wacana juga memeriksa konteks dari komunikasi: siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa; dalam jenis khalayak dan situasi apa; melalui medium apa; bagaimana perbedaan tipe dari perkembangan komunikasi; dan hubungan untuk setiap masing-masing pihak. Guy Cook menyebut ada tiga hak yang sentral dalam pengertian wacana :teks, konteks, dan wacana. Teks adalah semua bentuk bahasa, bukan hanya kata-kata yang tercetak di lembar kertas, tetapi juga semua jenis ekspresi komunikasi, ucapan,

musik, gambar, efek suara, citra dan sebagainya.Wacana dianggap dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam situasi dan kondisi yang khusus. Wacana kritis mendefinisikan teks dan percakapan pada situasi tertentu, bahwa wacana berada dalam situasi sosial tertentu. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap produksi wacana.Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicara dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana.

3. Historis

   Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana dalam konteks historis tertentu.

4. Kekuasaan

   Analsis wacana kritis juga mempertimbangkan elemen kekuasaan (power) dalam analisisnya. Bahwa setiap wacana yang muncul, dalam bentuk teks, percakapan, atau apa pun,

tidak dipandang sebagai sesuatu yang alamiah, wajar dan netral, tetapi merupakan bentuk pertarungan kekuasaan. Konsep kekuasaan adalah salah satu kunci hubungan antara wacana dengan masyarakat.

5. Ideologi

   Ideologi juga konsep yang sentral dalam analisis wacana yang bersifat kritis. Hal ini karena teks, percakapan, dan lainnya adalah bentuk dari praktik ideologi atau pencerminan dari ideologi tertentu. Teori-teori klasik tentang ideologi di antaranya mengatakan bahwa ideologi dibangun oleh kelompok yang dominan dengan tujuan untuk mereproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan membuat kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *taken of granted.* Wacana dalam pendekatan semacam ini dipandang sebagai medium melalui mana kelompok yang dominan mempersuasi dan mengkomunikasikan kepada khalayak produksi kekuasaan dan dominasi yang mereka miliki, sehingga tampak absah dan benar.

2.2 Kerangka Pemikiran

2.2.1 Feminisme Eksistensialis

Dalam feminisme eksistensialis, Simone De Beauvoir merupakan tokoh yang berkontribusi besar dalam eksistensialis dalam ranah perempuan dengan tulisannya *The Second Sex* tahun 1989. Ia menjelaskan bagaimana sulitnya perempuan untuk menjadi dirinya sendiri. Lalu menjadi "yang lain" (the other).

Lebih lanjut Beauvoir mengungkapkan bahwa teorinya tentang perempuan mengacu pada teori eksistensialisme dari Jean Paul Sartre yang menyatakan bahwa terdapat tiga modus yaitu "Ada" pada manusia, yakni Ada-pada-dirinya (*etre en soi*), Ada-bagi-dirinya (*etre pour soi*) dan Ada-untuk-orang lain (*etre pour les autres*). Dari ketiganya yang paling dekat dengan feminisme adalah *etre pour les autres* (Ada-untuk-orang lain).

Filsafat ini melihat relasi antar manusia. Menurut Sarte setiap relasi antar manusia berasal dari konflik yang merupakan inti dari relasi intersubyektif. Antara subyek atau kesadaran, aktivitas menidak berlangsung, artinya masing-masing mempertahankan kesubyekannya atau dunianya dan berusaha memasukan kesadaran lain dalam dunianya.

Dalam relasi antara laki-laki dan perempuan, laki-laki mengobyekkan perempuan dan membuatnya sebagai "yang lain" (the other). Kemudian laki-laki mengaku dirinya sebagai jati diri dan perempuan sebagai yang lain. Bisa dikatakan bahwa laki-laki sebagai subyek dan perempuan sebagai obyek.

Dengan mengadopsi bahasa eksistensialisme, Beauvoir mengemukakan bahwa “laki-laki “dinamai sang Diri, sedangkan “perempuan” sang Liyan. Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi tetapi jauh dari itu.

Menurut Dorothy Kauffman McCall, opresi perempuan oleh laki-laki unik karena dua alasan:

> “Pertama, tidak seperti opresi ras dan kelas, opresi terhadap perempuan merupakan fakta historis yang saling berhubungan, suatu peristiwa dalam waktu yang berulang kali dipertanyakan dan diputarbalikan. Perempuan selalu tersubordinasi laki-laki. Kedua, perempuan telah menginternalisasi cara pandang asing bahwa laki-laki adalah esensial dan perempuan adalah tidak esensial.”

Perempuan menjadi Liyan karena mereka tidak memiliki kekuasaan. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol laki-laki karena jika tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan. Bersamaan dengan kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan menciptakan mitos tentang perempuan: irisionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti.

Melalui analisisnya tentang mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan hal berikut:

> "Setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu perempuan yang akan menjadikannya lengkap. Tetapi karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari laki-laki cenderung tampak sama. Menurut Beauvoir karya sastra dapat membuktikan fakta ini." (Tong, 2006:267)

Meskipun tampaknya kesemua perempuan ideal ini tampak berbeda, menurut Beauvoir, keseluruhan mereka berbagi sifat fundamental yang sama. Dalam setiap kasus, perempuan didorong untuk melupakan, mengabaikan, atau, dengan cara tertentu, *menegasikan* dirinya.

Menurut Beauvoir, jika perempuan mengejek citra ideal dirinya, situasinya akan menjadi bahaya baginya. Tetapi perempuan tidak dapat melakukan itu karena laki-laki memegang kendali akan dirinya untuk menggunakannya bagi kepentingan laki-laki berapa pun harga yang harus dibayar perempuan. Akhirnya, yang menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan adalah karena banyak perempuan menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

Beauvoir menspesifikasikan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri, subjek, untuk menguasai Liyan, objek.Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-

Liyanan mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan.

Meskipun semua perempuan terlibat dalam permainan peran feminin, Menurut Beauvoir ada tiga jenis perempuan yang memainkan peran "perempuan" sampai ke puncaknya. Mereka adalah pelacur, narsis dan perempuan mistis. Pelacur merupakan paradigma perempuan sebagai Liyan, sebagai objek, sebagai yang dieksploitasi. Lain halnya dengan perempuan narsis, Beauvoir mengklaim bahwa narsisme pada perempuan adalah hasil dari ke-Liyanannya. Perempuan tidak diperkenankan untuk terlibat dalam kegiatan mendefinisi diri.

> "Karena tidak mampu memberikan kepuasan bagi dirinya melalui proyek dan tujuan-tujuannya, perempuan dipaksa untuk menemukan realitasnya dalam imanensinya sebagai seorang manusia… Ia menjadikan dirinya sangat penting, karena tidak ada objek penting yang dapat diaksesnya." (Tong, 2006:272)

Perempuan mempercayai bahwa dirinya adalah suatu objek, keyakinan yang ditegaskan kebanyakan orang disekitarnya, perempuan menjadi obsesif terhadap citranya sendiri. Seorang narsis dengan cara tertentu yakin bahwa Ia merupakan sintesis mustahil dari Ada untuk Dirinya sendiri (*pour-soi*) dan Ada pada Dirinya sendiri (*en-soi*).

Perempuan menjadi terikat untuk menyesuaikan diri dengan selera masyarakat. Penghargaan diri narsis bergantung kepada persetujuan laki-laki dan masyarakat terhadap dirinya. Sedangkan perempuan mistis bagi Beauvoir

tidak dapat membedakan antara Tuhan dengan laki-laki dan laki-laki dengan Tuhan, jadi laki-laki dianggap sebagai dewa dalam mencari cinta yang agung dari seorang laki-laki.

Menurut Beauvoir dari ketiga jenis perempuan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa tragedi dari semua peran perempuan tersebut merupakan bukanlah konstruksi yang dibangun oleh perempuan sendiri. Karena perempuan bukanlah pembangun dirinya sendiri, perempuan kemudian diumpankan untuk mendapatkan persetujuan dari dunia maskulin dalam masyarakat produktif. Perempuan menurut Beauvoir dikonstruksikan laki-laki, melalui sturktur dan lembaga laki-laki.

Tidak mudah bagi seorang perempuan untuk menghindarkan diri dari apa yang berulang-ulang digambarkan Beauvoir sebagai imanensi perempuan, pembatasan, definisi, dan peran dalam masyarakat, kepatutan, dan laki-laki telah menekankan imanensi ini kepada perempuan. Beauvoir mengingatkan perempuan bahwa lingkungan tentu saja akan membatasi usaha mereka untuk mendefinisi diri.

Di satu sisi, Diri autentik perempuan hidup sebagai “Diri-Objek” yang dilihat dari dunia laki-laki. Di sisi lain, Diri autentik perempuan hidup sebagai “Diri yang terasingkan dan kasat mata. Kasat mata bahkan bagi dirinya sendiri. Sebagai akibatnya, perempuan menjadi Diri yang terpecah. Beauvoir menyadari situasi hukum, politik, ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang

menghambat perempuan. Ia menyadari bagaimana perempuan membiarkan dirinya terikat dan terhambat oleh situasi-situasi tersebut.

Feminisme eksistensialis berargumen perempuan bukan terlahir sebagai perempuan namun menjadi perempuan. Hal tersebut disebabkan adanya nilai-nilai yang harus dimiliki perempuan seperti kelembutan, ramah, atau pandai mengerjakan pekerjaan domestik tidak dimiliki sejak lahir tapi karena adanya konstruksi masyarakat terhadap pengambaran perempuan ideal.

> "Setiap makhluk perempuan tidak selalu harus seorang perempuan; karena untuk dianggap demikian ia harus menanggung kemisteriusan serta realitas terancam yang dikenal sebagai femininitas." (Beauvoir ,1989: vi)

Femininitas, menurut Beauvoir adalah nilai-nilai yang membelenggu perempuan. Padahal perempuan tidaklah harus feminin untuk menjadi seorang perempuan karena tidak semua perempuan memiliki kemampuan yang sama terutama dibidang domestik, ada juga perempuan yang mampu berkiprah di ranah publik.

Beauvoir menunjukkan kepada masyarakat luas bahwa cara penilaian terhadap manusia sangat tidak masuk akal jika hanya menilainya dari gender. Akan menjadi sebuah keadilan jika menilai sesuatu hal itu sesuai dengan keberadaannya, artinya keberadaan dia ketika melakukan sesuatu hal ataupun kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu hal.

2.2.2 Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali wacana tersembunyi dalam sebuah teks. Dimana sebuah teks memiliki suatu agenda-agenda tersembunyi dan bukan hanya berisikan bahasa dan kata-kata tanpa makna dan tidak ada ideologi serta wacana yang tersurat di dalamnya. Dalam peneliitian ini membahas dan berusaha menggali wacana mengenai perempuan dalam sebuah teks.

Terkait akan permasalahan perempuan atau wacana mengenai feminisme, peneliti mengunakan analisis wacana kritis Sara Mills yang fokus menyoroti permasalahan perempuan yang ditampilkan di dalam sebuah teks. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yakni analisis wacana kritis (AWK) atau *Critical Discourse Analysis (CDA).*

Gagasan Sara Mills berbeda dengan tradisi *critical linguistics* yang memusatkan perhatian pada struktur kebahasaan dan bagaimana pengaruhnya dalam pemaknaan khalayak. Sara Mills lebih melihat pada bagaimana posisi-posisi aktor ditampilkan dalam sebuah teks.

Analisis wacana kritis Sara Mills sering disebut sebagai perspektif feminisme dengan titik utamanya adalah menunjukkan bagaimana teks bias menampilkan wanita. Wanita cenderung ditampilkan dalam teks sebagai pihak yang salah, marjinal dibandingkan dengan pihak laki-laki.

Ketidakadilan dan penggambaran yang buruk mengenai wanita inilah yang menjadi sasaran utama dari tulisan Mills. Tujuan Analisis Wacana Kritis

Sara Mills adalah menunjukkan bagaimana wanita digambarkan dan dimarjinalkan dalam teks berita dan bagaimana bentuk dan pola permajinalan itu dilakukan. Ini tentu saja melibatkan strategi wacana tertentu sehingga ketika ditampilkan dalam teks, wanita tergambar secara buruk.

Analisis wacana kritis Sara Mills memiliki dua unit analisis terpenting yakni mencermati *posisi subjek-objek* dan *posisi penulis-pembaca*. Posisi subjek-objek melihat posisi-posisi dalam arti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang menjadi objek penceritaan akan menentukan bagaimana struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan.

Sara Mills juga memusatkan perhatian pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks (posisi penulis-pembaca). Bagaimana pembaca mengidentifikasi dan menempatkan dirinya dalam penceritaan teks. Posisi semacam ini akan menempatkan pembaca pada salah satu posisi dan mempengaruhi bagaimana teks itu hendak dipahami dan bagaimana pula aktor social ini ditempatkan. Pada akhirnya, cara penceritaan dan posisi yang ditempatkan dan ditampilkan dalam teks ini membuat satu pihak menjadi *legitimate* dan pihak lain menjadi *illegitimate*.

2.2.3 Alur Model Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menggali wacana tersembunyi mengenai marginalisasi perempuan berjilbab perokok dalam sebuah teks yang berjudul “Rokok dan Jilbab” karya Des Christy tahun 2012. Dimana wacana,

agenda-agenda tersembunyi dan permasalahan mengenai perempuan tidak luput muncul dalam kehidupan sehari-hari tidak terkecuali di dalam teks.

Dalam menggali wacana marginalisasi perempuan berjilbab perokok dalam teks "Rokok dan Jilbab", penelitian ini merujuk pada analisis wacana kritis Sara Mills dengan menggunakan pisau bedah feminisme eksistensialis untuk membedah wacana mengenai feminisme ini.

Dalam feminisme eksistensialis yang dikatakan oleh Simone De Beauvoir dalam bukunya *The Second Sex* bahwa perempuan digambarkan menjadi Liyan, objek yang tidak dapat terlibat dalam mendefinisikan, menggambarkan, menunjukan akan sosok dirinya dan sedangkan laki-laki diyakini sebagai Diri, subjek yang dapat mendefinisikan dan menggambarkan dirinya serta perempuan yang pada akhirnya dijadikan sebuah "keyakinan" akan penggambaran sosok perempuan di dalam kognisi khalayak.

Jika Liyan adalah ancaman bagi Diri, maka perempuan adalah ancaman bagi laki-laki. Karena itu, jika laki-laki ingin tetap bebas, ia harus mensubordinasi perempuan terhadap dirinya. Opresi gender bukanlah sekedar bentuk opresi tetapi jauh dari itu.

Perempuan menjadi Liyan karena mereka tidak memiliki kekuasaan. Perempuan menjadi segala sesuatu yang bukan laki-laki, suatu kekuatan asing yang lebih baik dikontrol laki-laki karena jika tidak, perempuan akan menjadi Diri dan laki-laki menjadi Liyan. Bersamaan dengan kebudayaan, laki-laki mendapatkan bahwa mereka dapat menguasai perempuan dengan

menciptakan mitos tentang perempuan: irisionalitasnya, kompleksitasnya, dan mitos bahwa perempuan sulit dimengerti.

Melalui analisisnya tentang mitos yang diciptakan laki-laki tentang perempuan, Beauvoir menekankan hal berikut:

> "Setiap laki-laki selalu dalam pencarian akan perempuan ideal yaitu perempuan yang akan menjadikannya lengkap. Tetapi karena kebutuhan dasar laki-laki sangatlah mirip, maka perempuan ideal yang dicari laki-laki cenderung tampak sama. Menurut Beauvoir karya sastra dapat membuktikan fakta ini." (Tong, 2006:267)

Perempuan sebagai Liyan tidak menutup kemungkinan bahwa mengakui dirinya akan sebagai objek dengan melakuan segala kegiatan, peran-peran yang mereka yakini sebagai suatu hal yang feminin karena adanya konstruksi masyarakat dan penciptaan akan sebuah penggambaran sosok sang Liyan. Hal ini juga dapat disebabkan bahwa perempuan kerap tidak bisa membedakan antara kodrat dan sesuatu yang telah digambarkan dan dibentuk oleh sang Diri dan diyakini oleh masyarakat.

Menurut Beauvoir, jika perempuan mengejek "citra ideal" dirinya, situasinya akan menjadi bahaya baginya. Tetapi perempuan tidak dapat melakukan itu karena laki-laki memegang kendali akan dirinya untuk menggunakannya bagi kepentingan laki-laki berapa pun harga yang harus dibayar perempuan. Akhirnya, yang menyebabkan mitos tentang perempuan ini menjadi sangat mengerikan adalah karena banyak perempuan

menginternalisasi mitos itu sebagai refleksi akurat dari makna menjadi perempuan.

Beauvoir menspesifikasikan peran sosial sejalan dengan mekanisme utama yang digunakan oleh Diri, subjek, untuk menguasai Liyan, objek. Beauvoir melabeli tindakan tragis perempuan yang menerima ke-Liyanan mereka sebagai misteri feminin, yang diturunkan dari generasi ke generasi melalui sosialisasi perempuan yang menyakitkan.

Dalam penelitian ini terdapat wacana marginalisasi perempuan berjilbab perokok dalam teks "Rokok dan Jilbab" dimana terjadi diskriminasi terhadap perempuan perokok baik perempuan yang menggunakan jilbab maupun yang tidak, perempuan menjadi jenis kelamin kedua yang ditabukan merokok, namun laki-laki sebagai Diri dekat dan identik akan simbol yang bernama rokok.

Proses labeling dan penggambaran tabu akan ritual merokok yang dilakukan oleh sebagian perempuan khususnya perempuan berjilbab yang menggunakan simbol keagamaan mengalami stereotipe atau stigma buruk yang berlipat ganda. Pertama, posisinya sebagai perempuan yang digambarkan citra femininnya dan mitos yang mengikatnya. Kedua, simbol keagamaan (jilbab) yang dianggap menodai nilai-nilai luhur yang ada di dalam jilbab. Secara tidak langsung menjadikan perempuan sebagai gender kedua dalam ranah sosial.

Subordinasi yang dilakukan laki-laki pada dasarnya menjadikan peran perempuan menjadi sangat tersekat dan terbatas. Sehingga dihasilkannya mitos-mitos yang digambarkan laki-laki akan sosok perempuan perokok baik yang menggunakan simbol keagamaan maupun tidak, yang juga dipercayai dan dilekatkan dalam kognisi masyarakat. Sehingga praktik marginalisasi akan perempuan perokok khususnya perempuan berjilbab semakin tidak terhindarkan.

Disamping penggambaran dan proses mendefinisikan akan sosok, peran, kiprah, ruang lingkup perempuan beserta mitos-mitos mengenai perempuan yang bersifat feminin juga diinternalisasi kedalam dirinya (perempuan) dan dijadikan sebuah pembenaran akan "citra ideal" dirinya yang "harus" feminin dan menyesuaikan implikasi perilakunya (tidak terkecuali perilaku merokok). Selain itu, dogma agama Islam mengenai perempuan berjilbab yang dianggap harus menyesuaikan implikasi perilakunya terhadap apa yang dikenakannya (jilbab beserta nilai-nilai yang terdapat dalam jilbab). Menjadikan perempuan berjilbab juga kerap mengaleniasi identitasnya sebagai dara yang menghisap tembakau karena dengan merokok, perempuan tidak ingin dilabeli dengan citra negatif di dunia sosialnya.

Terkait dengan metode analisis wacana kritis Sara Mills yang digunakan terdapat unit terpenting di dalamnya yakni posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Dalam posisi subjek-objek menelik bagaimana peristiwa marginalisasi perempuan perokok dilihat, dari kacamata siapa

peristiwa itu dilihat. Laki-Laki yang diposisikan sebagai pencerita (subjek) dan Perempuan berjilbab perokok yang menjadi objek yang diceritakan. Tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan berjilbab perokok dapat menjadi subjek yang ikut mengalineasi ke Liyanan nya.

Dalam hal ini, apakah masing-masing aktor dan kelompok sosial mempunyai kesempatan untuk menampilkan dirinya sendiri, gagasannya ataukah kehadirannya, gagasannya ditampilkan oleh kelompok atau orang lain.

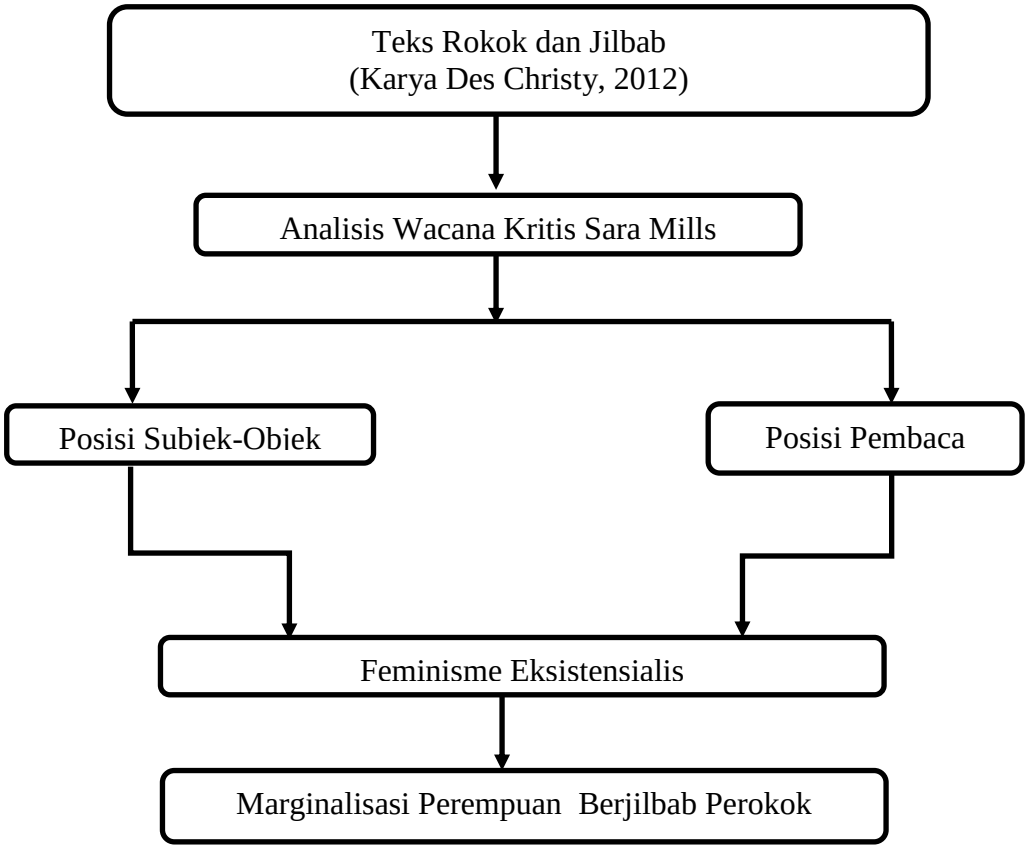
Sedangkan posisi penulis-pembaca yakni melihat bagaimana posisi pembaca ditampilkan dalam teks. Bagaimana pembaca memposisikan dirinya dalam teks yang ditampilkan. Kepada kelompok manakah pembaca mengidentifikasi dirinya.

Dari penjelasan diatas, berikut gambar alur model kerangka pemikiran yang disusun oleh peneliti dalam mempermudah pemahaman akan konsep kerangka pemikiran dalam penelitian ini yang dapat dilihat dalam Gambar 2.1

Gambar 2.1

Alur Model Kerangka Pemikiran Analisis Wacana Kritis

"Marginalisasi Perempuan Berjilbab Perokok"



Sumber : Analisis Peneliti, 2013